

**STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN KOMPETENSI
AKHLAK PRILAKU PADA ANAK USIA DINI
DI TK ISLAM TERPADU BUNAYYA 7 MEDAN**

TESIS

Oleh:

**Denny Susanti
Nim. 08 PEDI 1233**

**Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2011**

ABSTRAK

Denny Susanti. Strategi dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan. Tesis Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Islam, IAIN Sumatera Utara 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan, yang secara lebih rinci bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana strategi pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, (2) Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, (3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, (4) Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran kompetensi akhlak prilaku anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), tempat dan waktu penelitian adalah bertempat di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan beralamat di Jalan Gedung PBSI No.1 Kelurahan Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2010 sampai bulan April 2011. Informan penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping, dan orang tua murid. Adapun tahapan penelitian dimulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Alat pengumpul data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu melakukan pengamatan, mengecek ulang informasi, melakukan kategorisasi, menjelaskan kategorisasi, menjelaskan hubungan kategorisasi, menarik kesimpulan-kesimpulan umum, dan membangun teori. Teknik penentuan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.

Hasil penelitian mengungkapkan temuan bahwa strategi pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan adalah: (a) strategi memberikan nasehat, (b) strategi pembiasaan akhlak terpuji, (c) strategi dialog melalui diskusi dengan siswa, (d) strategi keteladanan. Metode pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan yaitu: (a) metode pembiasaan, (b) metode hafalan, (c) metode siroh/ bercerita (kisah-kisah para Nabi), (d) metode bernyanyi, (e) metode demonstrasi.

Faktor pendukung strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 yaitu: (1) guru yang berkualitas, (2) orang tua yang mendukung, (3) komunikasi yang intensif, (4) keluarga yang baik, (5) lingkungan masyarakat yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) guru yang kurang berkompeten, (2) orang tua yang tidak mendukung, (3) komunikasi yang tidak intensif, (4) keluarga yang kurang

perduli, (5) lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, (6) globalisasi yang berdampak negatif.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah: (1) meningkatkan kualitas guru, (2) memberikan kesejahteraan kepada guru-guru, (3) memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk berkreasi, (4) menjaga hubungan yang harmonis dengan para guru, (5) menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua, (6) mengadakan pertemuan orangtua murid dan guru (POMG) 1 kali setiap bulan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan sangat efektif dan berhasil walau terdapat hambatan, tetapi semuanya dapat teratasi.

ABSTRACT

Denny Susanti. Strategies and Methods of Learning the Competence of Moral Behavior of Early Age Children in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan. Thesis of Graduate Program of Islamic Education Department, IAIN, North Sumatra 2011.

This research aims to know what strategies and methods of moral behavior competence learning used for early age children in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan. In detail, it aims to know (1) What strategies of learning the competence of moral behavior of early age children used in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, (2) What methods they use in learning the competence of moral behavior of early age children in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, (3) What factors supporting and hindering in learning the competence of moral behavior of early age children in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, (4) What efforts made to overcome the barriers in learning the competence of moral behavior of early age children in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.

Research using qualitative methods with a class action research approach (PTK).

This research used qualitative approach. It was done in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan located on 1, Gedung PBSI Street, Kelurahan Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Province of North Sumatra. The research was begun from December 2010 to April 2011. Informants of the research were the head-master, the advisor teacher, the student teacher and the students' parents. The research was started from pre field research, field research and data analysis. The data were collected by doing interview, observation and collecting documents. The techniques to analyze the data was by observing, re-checking the information, doing the categorization, explaining the categorization and its relationship, taking the general conclusion and constructing theories. The technique to determine the validity of the data was carried with a test of data credibility, of transferability, of dependability and of confirmability.

From the research, it found that the strategies of learning the competence of moral behavior of early age children in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan are: (a) strategy of giving advice, (b) strategy of doing moral habit, (c) dialogue strategy through discussion with the students, and (d) strategy of being good exemplary. The methods of learning the competence of moral behavior of early age children in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan are: (a) method of habitual action, (b) method of reminding, (c) method of siroh / telling a story (about the prophets), (d) method of singing, and (e) method of demonstration.

There are some factors supporting the strategies and methods of learning the competence of moral behavior of early age children in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan. They are: (a) the availability of qualified teachers, (b) support from the students' parents, (c) intensive communication, (d) good family and (e) conducive environment of neighborhood. Meanwhile, the inhibiting factors are:

(a) less competent teachers, (b) no support from the students' parents, (c) no intensive communication, (d) family of a very little care, (e) no conducive environment of neighborhood and (f) negative impact of globalization.

Some efforts done to overcome the obstacles are: (1) improving the teachers' quality, (2) providing welfare to the teachers, (3) giving the teachers freedom to be creative, (4) keeping a harmonious relationship to the teachers, (5) creating an intensive communication with the parents, (6) holding a parent-teacher meeting once a month. From the research, it can be concluded that the strategies and methods of learning the competence of moral behavior of the early age children in TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan are effective and successful. Even though there are many obstacles, they can solve them well.

ملخص البحث

الباحثة : ديني سوسانتني

عنوان البحث : طرق وأساليب تعلم الأخلاق لطفولة المبكرة بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنَيَّ السابع" ميدان.

بحث الماجستير بكلية دراسات العليا قسم التربية الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية.

يهدف هذا البحث لمعرفة الكيفيات والطرق والأساليب تعلم الأخلاق لطفولة المبكرة بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنَيَّ السابع" ميدان. وبالتفصيل يهدف الباحثة إلى :

١ . كيفية طرق وأساليب تعلم الأخلاق لطفولة المبكرة بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنَيَّ السابع" ميدان.

٢ . الطرق المستخدمة في تعلم الأخلاق لطفولة المبكرة بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنَيَّ السابع" ميدان.

٣ . العوامل التي تدعم والتي تعوق في تعلم الأخلاق لطفولة المبكرة بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنَيَّ السابع" ميدان.

٤ . الحلول المقترحة لمعالجة التعوق في تعلم الأخلاق لطفولة المبكرة بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنَيَّ السابع" ميدان.

العمل، الطبقة نهج بيحث الطرق النوعية الابحاث التي تستخدم تحدد الباحثة مكان بحثها بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنَيَّ السابع" ميدان. وعنوان الروضة : شارع مبنى PBSI رقم 1، قرية ميدان إستيت، حي بيرجوت سي تون، ديلي سيردانج، سومطرة الشمالية. أما تحديد زمان البحث من ديسمبر عام ٢٠١٠ حتى أبريل عام ٢٠١١.

أما مجتمع البحث فهو: مدير الروضة، المعلمون المسؤولون في الفصل، المعلمون، والآباء. ويبدأ البحث في عملية البحث بالمراحل الآتية: أولاً مرحلة قبل دراسة ميدانية، ثانياً مرحلة دراسة ميدانية،

والقيام بالنظرية. أما طريقة تحقيق البيانات فالقيام بتحقيق مصداقية البيانات، تحقيق مصداقية التحويل، والثقة، والتأكد.

ويكشف نتيجة البحث إلى أن طرق وأساليب تعليم الأخلاق لطفولة المبكرة بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنِّي السابع" ميدان على وهي:

أ. طريقة تقديم التوصية

ب. طريقة ممارسة الأخلاق المحموده

ج. طريقة الحوار والمناقشة

د. طريقة أسوة حسنة

أما الأساليب فهي:

أ. الممارسة

ب. الحفظ

ج. القصة، خصوصا سيرة رسول الله وقصص الأنبياء

د. الأناشيد

هـ. التطبيق

العوامل العامدة في هذه الطرق والأساليب تعليم الأخلاق لطفولة المبكرة بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنِّي السابع" ميدان هي: المعلمين المؤهلين، والآباء الداعمون، والاتصالات المكثفة، والأسرة الحسنة، والبيئة المناسبة.

أما العوامل المعوقون في الطرق والأساليب تعليم الأخلاق لطفولة المبكرة بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنِّي السابع" ميدان فهي: المعلمون غير مؤهلون، الآباء غير الداعمون، الإتصالات غير مكثفة، الأسرة لا مبالاة، البيئة غير المناسبة، العولمة السلبي.

ومن هذا البحث، تخلص الباحثة إلى أن طرق وأساليب تعليم الأخلاق لطفولة المبكرة بروضه الأطفال الإسلامية النموذجية "بُنِّي السابع" ميدان قد تطبق تطبيقا فعالا رغم وجود المعوقات.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.	iv
KATA PENGANTAR.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Sistematika Penulisan	15
 BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN.....	 16
A. Kerangka Teoritik	16
1. Strategi Pembelajaran.....	16
2. Metode Pembelajaran.....	30
3. Anak Usia Dini.....	47
4. Perkembangan Moral Anak Usia Dini.	50
5. Kompetensi Akhlak Prilaku Anak Usia Dini.	55
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	75
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	 78
A. Pendekatan Penelitian	78
B. Tempat dan Waktu Penelitian	80
C. Informan Penelitian	81
D. Langkah-langkah Penelitian.....	82
E. Alat Pengumpul Data	83
F. Teknik Analisa Data.....	84
G. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	86
 BAB IV : HASIL PENELITIAN	 90
A. Temuan Umum Penelitian.....	90
1. Profil atau Catatan Sejarah Berdirinya TK IT Bunayya 7 Medan.....	90
2. Struktur Organisasi TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.....	90

3. Visi, Misi, Dasar, Fungsi dan Tujuan TK IT Bunayya 7 Medan.....	91
4. Kurikulum TK IT Bunayya 7 Medan.....	94
5. Sarana dan Prasarana TK IT Bunayya 7 Medan	107
6. Keadaan Guru TK IT Bunayya 7 Medan	108
7. Keadaan Anak Didik TK IT Bunayya 7 Medan	108
B. Temuan Khusus Penelitian.....	108
1. Strategi Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku pada Anak Usia Dini di TK IT Bunayya 7 Medan	108
2. Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku pada Anak Usia Dini di TK IT Bunayya 7 Medan	112
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku pada Anak Usia Dini	115
4. Upaya-upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku pada Anak Usia Dini di TK IT Bunayya 7 Medan.....	116
C. Pembahasan atau Analisis Temuan Khusus Hasil Penelitian	118
BAB V : PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran-saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembentukan kepribadian manusia, yaitu memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya, karena itu pendidikan mestilah menyahuti pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Ada tiga ranah yang populer di kalangan dunia pendidikan yang menjadi lapangan garapan pembentukan kepribadian peserta didik.

1. Kognitif: mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, kemudian pada tahap berikutnya ia mampu membudi dayakan akal nya menjadi kecerdasan dalam berfikir.
2. Afektif: yang berhubungan dengan perasaan atau emosional, yang melahirkan sikap seperti; simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini membentuk kecerdasan emosional.
3. Psikomotorik: adalah berkenaan dengan *action*, perbuatan, perilaku, dan seterusnya. Apabila disinkronkan ketiga ranah dapat disimpulkan bahwa dari memiliki pengetahuan, kemudian memiliki sikap, dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya.¹

Dalam menanamkan pendidikan akhlak atau budi pekerti pada peserta didik ketiga ranah tersebut harus disentuh secara optimal sehingga bersesuaian antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukannya. Pendidikan akhlak atau budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi dan para pakar sependapat bahwa pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang tidak mereka ketahui, akan tetapi pendidikan adalah:

1. Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
2. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*).
3. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Cet. 1, h. 222.

4. Mempersiapkan kehidupan mereka dengan kesucian lahir dan batin (ikhlas dan jujur).²

Setiap pendidikan dan pengajaran harus berorientasi kepada jiwa, yaitu menuju kepada pembentukan akhlak yang mulia. Oleh karena itu semua mata pelajaran harus mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, terutama akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi nilainya. Dan akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.

Athiyah mengungkapkan bahwa Imam Al-Gazali berpendapat dalam buku *ihya*-nya, “sesungguhnya tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah “*azza wa jalla*”, bukan pangkat dan bermegah-megahan, jadi seseorang belajar bukan untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang yang bodoh dan hidup berpoya-poya dengan teman,” jadi pada hakikatnya pendidikan dalam Islam adalah untuk mencari keutamaan (*fadhilah*).³ Berdasarkan ungkapan di atas adalah sangat keliru jika seseorang menuntut ilmu karena bertujuan untuk memperoleh materi atau harta kekayaan duniawi, tetapi sesungguhnya tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh keutamaan disisi Allah.

Pendidikan akhlak sangat perlu ditanamkan pada anak usia dini, anak-anak sangat mudah meniru di usia 5 tahun dari awal kehidupannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnul Jauzi pada bukunya *At-Tib Ar-Ruhani* (Pengobatan Jiwa), dalam Athiyyah Al-Abrasyi. Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, apabila seseorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) sehingga dan telah menjadi kebiasaannya, sukarlah meluruskannya”.⁴

Kebiasaan-kebiasaan yang baik harus diajarkan kepada anak dari sejak kecil, karena kebiasaan itu akan melekat pada jiwanya sampai ia dewasa. Demikian pula kalau anak terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tercela tanpa dibimbing kearah yang baik, maka setelah dewasa sukar mengarahkannya kepada hal-hal yang baik.

²Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsi-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 13.

³*Ibid*, h. 14.

⁴*Ibid*, h. 116.

Dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi problema yang cukup berat dan kompleks. Keadaan Indonesia saat ini tak ubahnya seperti keadaan masyarakat Arab pada awal kedatangan Nabi Muhammad saw. Menurut Al-Nadwi sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan: Nabi Muhammad saw diutus Allah swt, dimana dunia laksana suatu bangunan yang sedang digoncang hebat sekali oleh gempa, sehingga semua isinya berantakan tidak berada ditempat semestinya. Ada sebagian dari tiang-tiang dan perkakas yang rusak dan hancur, ada yang pindah tempat ke tempat lain yang tidak pas, ada juga yang bertumpang tindih saling bertumpuk-tumpuk.⁵

Dunia pendidikan memang sedang dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang sangat rumit terutama di dalam masalah akhlak/ budi pekerti atau dekadensi moral, karena terjadinya krisis yang terjadi saat ini pasti selalu dihubungkan dengan gagalnya dunia pendidikan dalam membentuk perilaku generasi muda kearah yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tidak berdaya untuk menghadapi krisis tersebut. Hal ini dimengerti karena pendidikan berada paling terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Itulah sebabnya belakangan ini banyak sekali seminar yang digelar kalangan pendidik yang bertekad mencari solusi untuk mengatasi krisis akhlak. Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global, pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan masyarakat madani.⁶ Dalam menghadapi era globalisasi ini pendidikan harus mampu membelajarkan peserta didik dengan cara-cara yang baik pula misalnya dengan memberikan contoh teladan atau pembiasaan yang baik.

Sejak tahun 2001/2002 pendidikan akhlak/ budi pekerti secara simultan dilaksanakan di seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Keinginan untuk menerapkan pendidikan akhlak/ budi pekerti ini tentu di dasari atas kenyataan

⁵Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. 3, h. 227.

⁶*Ibid*, h. 222.

sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang timbulnya dan semakin merebaknya kemerosotan akhlak di kalangan masyarakat.⁷ Termasuk generasi muda; timbulnya tawuran antarpelajar di kota-kota besar, serta semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang, mereka sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, mabuk-mabukan, bergaya hidup *hippies*, bahkan sudah melakukan pembajakan, pemerkosaan, dan perilaku kriminal lainnya.⁸

Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur, adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹

Senada dengan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang ada ditengah-tengah masyarakat saat ini, khususnya generasi muda maka hakikat dari tujuan pendidikan nasional tersebut diharapkan agar peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya yaitu memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohani, melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional yang seimbang, karena jika keduanya berjalan secara harmonis, tentu sangat penting dalam membentuk sebuah peradaban bagi kelangsungan hidup manusia.

Sesungguhnya pendidikan akhlak selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama. Pendidikan agama khususnya Islam, di sekolah-sekolah telah diberikan dalam beberapa aspek yakni, keimanan, ibadah, syariah, akhlak,

⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet. 1, h. 215.

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 221.

⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Eka Jaya, 2003), h. 7.

Alquran, muamalah, dan tarikh. Pendidikan akhlak secara langsung berhubungan dengan pendidikan budi pekerti.

Karena disebabkan berbagai faktor, maka aktualisasi pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu untuk menerapkan pendidikan budi pekerti yang dapat berhasil guna perlu dicermati beberapa hal yang menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan akhlak.¹⁰ Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama yang selama ini berlangsung belum mampu menyentuh hati anak didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, oleh karenanya melalui pendidikan akhlak/ budi pekerti pada dasarnya adalah pengembangan dari pendidikan agama itu sendiri, perlu didesain sedemikian rupa agar mampu menyentuh hati nurani peserta didik sehingga menjadi manusia yang baik.

Banyak sebab yang membuat terjadinya krisis akhlak di antaranya adalah:

Pertama, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*), selanjutnya, alat pengontrol perpindahan kepada hukum masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat sudah lemah, maka hilanglah seluruh kontrol. Akibatnya, manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.

Kedua, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Kebiasaan orang tua shalat berjamaah bersama keluarga di rumah, membaca Alquran, dan memberikan keteladanan yang baik kepada putra-putrinya, sudah kurang banyak dilakukan, karena waktunya sudah habis untuk mencari materi. Padahal pembiasaan penanaman akhlak dalam keluarga ini amat penting. Menurut Zakiah Darajat sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata mengatakan akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak kecil. Akhlak itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, dan bukan sebaliknya.

¹⁰*Ibid*, h. 216.

Ketiga, krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Derasnya arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak. Berbagai produk budaya yang bernuansa demikian itu dapat dilihat dalam bentuk semakin banyaknya tempat-tempat hiburan yang mengundang selera biologis, peredaran obat-obatan terlarang, buku-buku porno, alat-alat kontrasepsi, dan sebagainya.

Keempat, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya, yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah oleh adanya ulah sebagian elite penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Bangsa yang melihat perilaku pemimpinnya yang demikian, kemudian ikut-ikutan meniru, dan akibatnya wibawa pemerintah semakin menurun. Hal yang demikian terjadi mengingat bangsa Indonesia masih menerapkan pola hidup paternalistik.¹¹ Karena terjadinya krisis akhlak tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pengamalan agama, kurangnya perhatian dan contoh teladan dari orang tua terhadap anak-anaknya, serta hidup yang serba materialistis, serta perhatian yang kurang dari pemerintah terhadap pembinaan akhlak, maka sudah saatnyalah pendidikan akhlak/budi pekerti ini menjadi perhatian serius dari semua pihak yang terkait.

Terjadinya krisis multidimensi yang melanda bangsa dan negara saat ini adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building*, lemahnya pembangunan watak dan mental. Manusia menjadikan materi di atas segala-galanya, karena kesuksesan ditunjukkan dengan indikasi terhadap keberhasilan dalam bidang material. Oleh karena itu bangsa kita secara sadar atau tidak sadar telah masuk perangkap materialistik yang menyampingkan nilai-nilai yang bersifat spiritual – mental. Ketika itu terjadi bagi anak bangsa, maka bukan

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 223-225.

sesuatu yang aneh bila sebagian anak bangsa bersemboyan “*menghalalkan segala cara untuk memperoleh materi.*” Dampak dari semua itu semua berpengaruh luas dalam kehidupan berbangsa, berpengaruh kepada penegakan hukum, politik, pendidikan, moral, akhlak, dan budi pekerti.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral pada anak-anak antara lain:

1. Kurangnya penanaman nilai-nilai agama pada diri seseorang.
2. Kurang stabilnya kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.
3. Pendidikan moral tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya di dalam rumah tangga dan masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang harmonis.
5. Maraknya penggunaan, dan diperkenalkannya obat-obat terlarang dan alat-alat kontrasepsi secara bebas.
6. Merebaknya informasi baik dari media massa maupun media elektronik yang menayangkan kesenian-kesenian atau budaya-budaya yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.
7. Kurangnya bimbingan dan tempat-tempat penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda.¹²

Terjadinya dekadensi moral yang terjadi saat ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama, hilangnya contoh keteladanan serta lemahnya kontrol dan pengawasan orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah terhadap anak-anak sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang.

Monty mengatakan sebagaimana yang dikutip dari Goleman bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*), hal ini dapat dilihat jika anak mampu mengendalikan diri ketika marah, takut, gembira, kasmaran, dan terkejut, terpesona, muak, tersinggung, dan berduka.¹³ Jadi, inti dari kecerdasan emosi ini ditandai ketika anak mampu mengendalikan diri dalam segala keadaan, baik dalam keadaan suka maupun duka. Ketika mendapatkan kesenangan ia tidak terlalu gembira tetapi dapat mensyukuri nikmat Allah, ketika mendapat musibah ia tidak terlalu bersedih tetapi dapat bersabar dengan takdir Allah. Sehingga ia

¹²Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Cet. 7, h. 13.

¹³Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), h. 33.

tidak akan terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang dapat mencelakakan dirinya sendiri. Untuk itu pendidikan budi pekerti harus dimulai dari sejak usia dini agar menjadi landasan yang kokoh ketika anak telah dewasa. Pendidikan akhlak itu sendiri harus dibiasakan dari sejak kecil, jika sesuatu sudah menjadi adat kebiasaan yang baik tentu akan melekat pada diri anak sampai ia dewasa tentu akan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Usia dini adalah masa ketika anak pra sekolah antara lain: usia prakelompok, penjelajah, problematik, dan usia bertanya. Disebut sebagai usia prakelompok karena pada masa ini anak-anak suka berkelompok mempelajari perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi. Usia penjelajah karena masa ini anak-anak gemar menjelajahi lingkungan karena dorongan ingin tahu terhadap alam sekitar, inilah yang menyebabkan anak pada usia pra sekolah sering melontarkan berbagai pertanyaan terhadap orang tuanya. Sementara penyebutan masa problematik karena adanya anggapan kalau pada usia tersebut terlampau sulit bagi orang tua, pendidik untuk melakukan proses pendidikan, mereka lebih senang bermain dari pada belajar.¹⁴

Usia pra sekolah adalah masa awal pertumbuhan dan pembentukan mental anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, anak harus dibantu dalam mengenal alam di sekitarnya, anak akan sangat mudah menerima dan meniru apa yang ia lihat, apalagi diajarkan. Oleh karenanya, proses pendidikan pada usia ini menjadi sesuatu yang paling berarti, terutama pendidikan yang dilakukan kedua orang tuanya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1990 disebutkan bahwa Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

Anak prasekolah sebagai individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, memiliki karakteristik yang unik. Irama perkembangan anak prasekolah bersifat alamiah, sehingga pada dasarnya anak tidak senang dipaksa maupun di desak untuk melakukan sesuatu secara cepat. Pada diri anak pra sekolah sudah mulai tumbuh kemandirian dan harga diri namun cara berpikirnya

¹⁴ http://abu_nurulizzah.blog.plasa.com/2009/03/22/urgensi-pendidikan-bagi-anak-usia-pra-sekolah/ (di akses 18 Nopember 2010)

masih egosentris (memandang sesuatu dari cara pandang sendiri). Anak prasekolah adalah peniru ulung yang sangat menyukai proses. Kegiatan yang menyenangkan bagi anak seperti bermain, akan di ulang-ulang oleh anak. Anak prasekolah belajar melalui bermain, dengan menggunakan inderanya.¹⁵ Pada masa ini anak mengalami proses pembelajaran dengan cara bermain dan tidak ingin dipaksa. Orang tua atau guru harus memahami perkembangan anak agar apa yang diharapkan dari pembelajaran dapat tercapai.

Dalam rangka menyiapkan anak menjadi pembelajar yang bermotivasi tinggi, dibutuhkan suatu program pembelajaran yang dapat menjadi dasar pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan zaman. Anak perlu dibekali kompetensi menjadi individu yang religius, kritis, kreatif, memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan masyarakatnya, serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Agar anak memiliki kompetensi religius, kritis, kreatif, memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan masyarakatnya, serta dapat memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupannya kelak dikemudian hari, maka diperlukan program pembelajaran strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang baik yang dapat mendukung kompetensi dasar yang diinginkan, dan khususnya dalam menghadapi krisis nilai atau dekadensi moral yang terjadi saat ini. Dengan kompetensi akhlak perilaku yang dimiliki anak pada usia dini diharapkan ia tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang cerdas lagi santun.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 bab I pasal 3 tahun 2003. Yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak dari lahir sampai 6 tahun yang harus mendapat layanan pendidikan dalam pengembangan jasmani dan psikologis. Hal utama yang harus disadari bahwa pembelajaran harus selalu mengacu dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak, serta

¹⁵Yudrik Jahja dkk, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), Cet. 1, h. 12.

¹⁶*Ibid*, h. 19.



Artinya: Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat, dan banyak mengingat Allah.

Pendidikan akhlak sangat tepat diajarkan sejak dini pada anak, agar membekas kepada dirinya sampai ia mencapai dewasa. Karena menanamkan pendidikan akhlak ini tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan waktu yang cukup panjang yang dilakukan dengan cara memberi contoh teladan, dan memberikan pembiasaan yang baik, karena pada usia ini anak sangat peka terhadap lingkungannya.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah merupakan pendidikan pra sekolah yang merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. TK merupakan lembaga pendidikan merupakan tempat di mana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya, oleh karena itu keberadaannya tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya. TK sebagai lembaga pendidikan pra sekolah di abad modern ini keberadaannya merupakan keharusan karena semua tidak mungkin dapat dilayani oleh keluarga.

Masa kanak-kanak merupakan penanaman dasar kepribadian yang akan terbangun untuk sepanjang usianya. Tidak ada pengalaman anak hilang melainkan hanya tertutupi. TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan adalah salah satu lembaga pendidikan formal ditingkat pra sekolah yang berupaya mendidik anak-anak menjadi anak yang cerdas dan sholeh. TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan berupaya menjadi sekolah yang menstimulasi perkembangan anak usia dini tersebut sehingga tidak tertutupi.

Adapun visi TK adalah melahirkan anak-anak didik yang sholeh, cerdas dan mandiri. Sedangkan Misinya yaitu proses belajar sambil bermain. Belajar di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, prinsipnya menyenangkan karena belajar sambil bermain, sehingga anak tidak bosan. Di balik sebuah permainan, permainan tidak bisa dipandang atas dasar bahwa ia merupakan sesuatu yang menghabiskan dan menyia-nyiakan waktu, tetapi harus dipandang sebagai sesuatu

yang mutlak diperlukan bagi pertumbuhan anak.²⁰ Dalam proses belajar sambil bermain tersebut perilaku anak distimulus, sehingga menghasilkan efek berupa:

1. *Fisik*: pemberian kesempatan untuk anak agar beraktifitas dan berpartisipasi guna menggerakkan otot-otot.
2. *Moral*: menumbuhkan keinginan dari dalam diri anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar.
3. *Emosional*: menciptakan lingkungan di sekolah yang dapat meredam gejolak emosi dan mendukung berkembangnya emosi yang positif.
4. *Intelektual*: memberikan stimulasi positif bagi perkembangan intelektual anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
5. *Spiritual*: membimbing dan melatih anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan penelitian awal yang penulis lakukan bahwa strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan kelihatan unik dan berbeda dengan TK yang ada pada umumnya, karena biasanya di TK umum lainnya mereka hanya melaksanakan kurikulum Diknas yang memuat pengetahuan umum dan sedikit pengetahuan agama, sedangkan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan kurikulum tetap di bawah naungan Diknas akan tetapi memadukannya dengan nilai-nilai keislaman. Dengan kata lain memadukan pengetahuan umum dengan pengetahuan Agama.

Dengan proses dan materi pembelajaran yang diterapkan di TK IT Bunayya 7 tersebut, anak-anak peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, akan tetapi juga mendapatkan pengetahuan agama yang bisa secara langsung dipraktekkan dalam kehidupan mereka masing. Orang tua peserta didik yang menyekolahkan anak-anaknya di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan juga merasa bahagia, karena di sekolah itu anak-anak mereka bisa menjadi anak yang soleh/solehah, memiliki keterampilan agama yang baik dan mampu menunjukkan akhlak yang mulia ketika sampai di rumah.

²⁰Muhammad Suwaid (Penerjemah; Salafuddin Abu Sayyid), *Mendidik Anak Bersama Nabi saw; Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, (Surakarta: Arafah, 2009), Cet. 7, h. 309.

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, penulis memilih untuk fokus pada kelas A dengan alasan bahwa penulis ingin melihat bagaimana proses awal kecerdasan emosional peserta didik diperbaiki atau ditempa menjadi baik untuk masa mendatang. Hal ini sangat logis, karena secara teori memang akan dijumpai bahwa kecerdasan emosional anak di awal perkembangan kepribadiannya akan sangat menentukan bagaimana kelanjutan pribadi anak tersebut di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkatnya ke dalam sebuah judul tesis: **Strategi dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan?
4. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran kompetensi akhlak prilaku anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Strategi pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.

2. Metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.
4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, diharapkan penelitian yang dilakukan bermanfaat atau berguna sebagai:

1. Bahan pertimbangan bagi para guru TK Islam Terpadu Bunayya 7 di Medan Estate khususnya dan guru TK pada umumnya.
2. Bahan masukan bagi Kepala TK Islam Terpadu Bunayya 7 di Medan Estate khususnya dan Kepala TK pada umumnya dalam rangka pembinaan dan peningkatan Kompetensi dan profesional keguruan dalam bidang akhlak.
3. Bahan pertimbangan bagi Kanwil Departemen Agama/Departemen Pendidikan Nasional dalam bidang pendidikan Anak Usia Dini Propinsi Sumatera Utara dan Kota Medan khususnya dalam merumuskan kebijaksanaan dalam bidang Akhlak.
4. Bahan perbandingan bagi kalangan yang ingin meneliti dalam permasalahan Strategi dan Metode pembelajaran akhlak pada anak usia dini di TK.
5. Pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang akhlak, khususnya dalam bidang strategi dan metode pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan atau sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Pada bab pertama atau pendahuluan tesis ini, dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Kerangka teoritik dalam penelitian ini dikemukakan pada bab kedua dengan pembahasan tentang pengertian strategi pembelajaran, metode pembelajaran, anak usia dini, dan kompetensi akhlak perilaku. Kemudian dijelaskan pula hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Metodologi penelitian, dikemukakan pada bab ketiga dengan pembahasan ruang lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, definisi operasional variable, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat dalam penelitian ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: A.Temuan umum penelitian; profil atau catatan sejarah berdirinya TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, struktur organisasi, visi dan misi, program kerja, sarana dan prasarana, keadaan guru, dan keadaan anak didik. Dan bagian B.Temuan khusus penelitian; faktor-faktor penghambat serta solusi, strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini, dan pembahasan atau analisis hasil penelitian.

Sebagai penutup dari teoritis dan pembahasan penelitian, pada bab kelima dikemukakan kesimpulan dan saran-saran ditambah beberapa lampiran.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoritik

1. Strategi Pembelajaran

Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya (bangsa-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai.²¹ Jadi strategi adalah ilmu dan seni untuk mengatur dan memanfaatkan segala sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Kata pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa pembelajaran diartikan dengan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²² Hakikat dari pembelajaran bagaimana membuat seseorang atau makhluk hidup dengan cara tertentu mengalami peroses belajar.

Syaiful mengungkapkan dari Dimyati dan Mudjiono bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dan terencana dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²³

Pembelajaran merupakan proses yang didesain sedemikian rupa oleh guru untuk membuat peserta didik belajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sarana belajar. Wina menjelaskan sebagaimana yang dikutip dari beberapa ahli tentang strategi pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

1. David mengatakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular*

²¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1092.

²²*Ibid*, h. 17.

²³Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 101.

educational goal.²⁴ Artinya: rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain sedemikian rupa, yang di dalamnya termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber belajar, kemudian strategi disusun untuk mencapai tujuan.

2. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁵
3. Dick and Carey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.²⁶
4. Syaiful dan Aswan mengatakan strategi adalah pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi:
 - a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana diharapkan.
 - b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
 - c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
 - d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Setidaknya ada empat persoalan pokok yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²⁷

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. 5, h. 126.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. 3, h. 5-8.

Pertama, guru harus mengetahui tujuan atau perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan. *Kedua*, memilih cara pendekatan yang paling tepat dan efektif dalam mencapai sasaran. Misalnya akan sangat berbeda jika guru menerangkan konsep keadilan jika ditinjau dari sudut pandang agama dan sudut pandang ekonomi atau sudut pandang ilmu yang lainnya. Untuk itu diperlukan kejelian dalam melakukan pendekatan pembelajaran. *Ketiga*, Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi, karena itu diperlukan variasi agar proses belajar tidak membosankan dan pencapaian lebih efektif. *Keempat*, menetapkan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai, karena dengan penilaian ini dapat diketahui sejauh mana ketercapaian atau ketertinggalan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang harus dipersiapkan guru yang di dalamnya memuat seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang harus dilaksanakan agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan, wina mengungkapkan berdasarkan beberapa pendapat para ahli diantaranya:

1. Rowntree mengelompokkan strategi pembelajaran ke dalam;
 - a. Strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning*,
 - b. Strategi pembelajaran kelompok dan pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.²⁸ Dalam strategi *exposition*, pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam bentuk jadi, siswa dituntut untuk menguasainya.

Strategi pembelajaran individual adalah pembelajaran yang dilakukan siswa secara mandiri, kecepatan dan kelambatan dalam proses pembelajaran tergantung kepada kemampuan masing-masing siswa, bahan pelajaran yang disuguhkan didesain sedemikian rupa agar siswa dapat belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini seperti belajar melalui modul, kaset dan audio.

²⁸*Ibid.*

Belajar kelompok adalah belajar secara beregu, dan hal ini sangat berbeda dengan belajar secara individual. Dalam strategi pembelajaran kelompok, sekelompok siswa diajar oleh seseorang atau beberapa orang guru. Bentuk pembelajaran ini dapat dilakukan dalam kelompok besar atau secara klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok ini tidak memperhatikan siswa secara individual, setiap siswa dianggap sama. Dan hal ini akan menghambat siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja; namun dilain pihak siswa yang memiliki kemampuan rendah akan tersingkir oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih.

Ditinjau dari segi penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi:

1. Strategi pembelajaran deduktif
2. Strategi pembelajaran induktif.

Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran dimulai dari hal-hal yang bersifat abstrak menuju kepada hal-hal yang konkrit. Strategi pembelajaran ini dinamakan strategi pembelajaran dari umum-khusus.

Sebaliknya strategi induktif adalah strategi pembelajaran yang dimulai dari mempelajari hal-hal yang konkrit atau dengan contoh-contoh kemudian secara perlahan siswa dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang lebih kompleks dan lebih rumit. Strategi ini kerap disebut strategi dari khusus-umum.²⁹

Roy Killen membagi jenis strategi ke dalam:

1. Strategi *exposition* adalah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dikatakan pembelajaran langsung karena materi pelajaran begitu saja disajikan kepada siswa dan siswa dituntut untuk mengolahnya dan menguasainya secara penuh. Dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 129.

2. Strategi *discovery*, berbeda dengan sebelumnya karena dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator atau pembimbing bagi para siswa, karena sifat yang demikian maka strategi pembelajaran ini disebut strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*).³⁰

Dalam menentukan strategi pembelajaran tentu seorang guru harus mempertimbangkan strategi yang tepat untuk digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan:³¹

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.
Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang akan dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau tingkat rendah?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 1. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 2. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut siswa.
 - a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - b. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
 - c. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

³⁰*Ibid*, h. 128.

³¹*Ibid*, h. 129-130.

4. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.

- a. Apakah untuk mencapai tujuan cukup dengan satu strategi saja?
- b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
- c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efesiensi?

Selain pertimbangan-pertimbangan yang harus dilakukan dalam melaksanakan strategi pembelajaran ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran. Prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran adalah perlu diketahui bahwa tidak semua strategi pembelajan cocok digunakan untuk semua tujuan dan keadaan. Setiap strategi memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan Killen dalam wina:

*“No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rasional decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.”*³² Artinya: tidak ada strategi pembelajaran yang lebih baik daripada strategi yang sesuai dengan segala situasi. Jadi, anda harus dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran dan membuat keputusan rasional tentang masing-masing strategi pengajaran cenderung paling efektif.

Apapun yang dikatakan Killen yang jelas guru harus mampu memilih strategi yang tepat dan sesuai dengan keadaan. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai-berikut:³³

1. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas siswa, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karenanya keberhasilan strategi tentu sejalan dengan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Satu hal yang sering terlupakan, guru yang senang ceramah, hampir semua tujuan dengan menggunakan strategi penyampaian, padahal tidak sederhana yang dibayangkan. Jika tujuan pembelajaran menginginkan siswa terampil menggunakan termometer sebagai alat

³²*Ibid*, h. 131.

³³*Ibid*, h. 131-133.

pengukur suhu badan, tentu strategi penyampaian (bertutur) tidak tepat digunakan, akan tetapi harus berpraktik secara langsung. Demikian juga jika siswa diharapkan mampu menyebutkan hari kemerdekaan dan proklamasi dari suatu Negara, tentu strategi pemecahan masalah (diskusi) tidak efektif digunakan. Untuk mengejar tujuan tersebut cukup guru menggunakan strategi ceramah.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat atau proses memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan, strategi pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk beraktivitas. Aktivitas tidak hanya secara fisikis akan tetapi melibatkan aktivitas psikis (mental) secara keseluruhan. Banyak guru yang kurang menyadari oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal tidak.

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku pada setiap siswa. Sama hal nya dengan seorang dokter, jika ada 50 orang pasien semua dapat disembuhkan maka ia dikatakan dokter yang professional, akan tetapi jika dari 50 orang pasien, 49 orang tidak sembuh dan 1 orang diantaranya meninggal dunia maka ia dikatakan dokter yang tidak baik. Demikian juga halnya jika seorang guru mengajar 50 orang siswa semuanya dinyatakan berhasil maka ia dikatakan guru yang baik, tetapi jika 49 siswanya gagal, hanya 1 orang yang berhasil ia dinyatakan guru yang gagal. Semakin tinggi tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa, maka semakin besar pula kualitas seorang guru dan proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus diupayakan untuk mengembangkan seluruh pribadi siswa, mengajar tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa saja, akan tetapi seluruh aspek harus dikembangkan secara maksimal termasuk aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi misalnya, seorang guru harus merancang strategi pelaksanaan

tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektual saja tetapi bisa berkembang secara keseluruhan, misalnya mendorong siswa agar dapat menghargai pendapat orang lain, berani mengeluarkan pendapat, memotivasi siswa berlaku jujur, tenggang rasa dan sebagainya.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pada Bab IV Pasal 19 dikatakan bahwa “...proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan peraturan pemerintah di atas maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, sebagai berikut:³⁴

1. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jadi proses pembelajaran berlangsung antara guru dengan siswa, siswa dengan para siswa lainnya, dan antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi ini diharapkan siswa mampu mengembangkan dirinya baik secara mental maupun intelektual.

2. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk melakukan sesuatu. Belajar merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan menguji terhadap informasi yang ia terima. Guru harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka mampu berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pembelajaran pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap pembelajar.

3. Menyenangkan

Pada dasarnya belajar harus dapat mengembang seluruh potensi yang ada pada siswa. Untuk mengembangkan seluruh potensi itu siswa harus terbebas dari

³⁴*Ibid*, h. 133-135.

rasa takut, dan menegangkan. oleh karena itu proses pembelajaran harus diupayakan dalam suasana yang menyenangkan (*enjoyfull learning*). Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan; *pertama*, menata ruangan dengan apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur-unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi yang cukup dan sebagainya, serta memenuhi unsur keindahan seperti, mencat tembok dengan warna-warna yang segar dan bersih, bebas dari debu, memajang lukisan-lukisan dan karya siswa serta menata pas bunga dan sebagainya. *Kedua* melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

4. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan cara memancing rasa ingin tahu siswa, dengan melakukan kegiatan coba-coba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang dilakukan guru harus mampu merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*). Untuk itu sebaiknya guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa tidak dalam bentuk informasi yang siap diterima siswa, atau siap telan tanpa mengunyah atau berfikir terlebih dahulu. Tetapi sebaiknya informasi yang disuguhkan informasi yang meragukan, kemudian karena keraguan itu menyebabkan siswa tertantang untuk membuktikannya.

5. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting dalam membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki keinginan untuk belajar. Membangkitkan motivasi adalah salah satu fungsi dan peran guru. Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri siswa sehingga ia mempunyai keinginan untuk belajar atau melakukan sesuatu. Dorongan ini akan timbul ketika siswa merasa membutuhkan (*need*). Untuk membangkitkan motivasi pada diri siswa guru harus menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi

kehidupan siswa, dengan demikian siswa belajar bukan sekedar memperoleh nilai atau pujian tetapi karena keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Prinsip-prinsip pembelajaran ini harus benar-benar diperhatikan, apakah itu prinsip yang umum maupun prinsip yang khusus, perlu diingat bahwa siswa bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek dalam proses pembelajaran, dengan demikian strategi pembelajaran harus mampu mengaktifkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, agar strategi pembelajaran yang telah dirancang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

1. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)

PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berkembang. Dari konsep diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan dari PBAS adalah untuk membantu peserta didik agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional maka PBAS adalah pendekatan yang paling sesuai untuk dikembangkan.

Dalam implementasi PBAS, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi siswa agar belajar. Oleh karena itu, penerapan PBAS menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Untuk itu ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru, diantaranya adalah :

- a. Mengemukakan berbagai alternative tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- b. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa.

- c. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan.
- d. Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan.
- e. Memberikan bantuan pelayanan pada siswa yang membutuhkan.
- f. Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan.

Dalam kegiatan belajar mengajar PBAS diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa ada yang secara langsung dapat diamati dan ada pula yang tidak dapat secara langsung teramati. Kadar PBAS tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, akan tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual, dan emosional.

Keberhasilan penerapan PBAS dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh :

- a. Guru, yang diukur dari kemampuan guru, sikap profesional guru, dan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru.
- b. Sarana belajar, yakni dipandang dari ruang kelas, media dan sumber belajar, dan lingkungan belajar.
- c. Media dan sumber belajar, yakni pendekatan dengan menggunakan multimedia dan multimetode, seperti buku, majalah, radio, TV, *film slide*, internet, dan sebagainya.
- d. Lingkungan belajar. Lingkungan ini bisa berupa lingkungan fisik, yaitu keadaan dan jumlah guru, serta kesesuaian antara bidang studi dan latar belakang pendidikan guru, lingkungan psikologis, misalnya hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru dan orang tua.³⁵

2. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran ini adalah syarat dengan pembentukan sikap dan nilai. Untuk bidang afektif bukan diistilahkan dengan pengajaran, namun

³⁵ *Ibid*, h. 135-146.

pendidikan. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh karenanya menyangkut kesadaran seseorang dari dalam. Hal ini tidak mudah dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.

Menurut Gulo dalam wina menyimpulkan tentang nilai sebagai berikut:

- a. Nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya.
- b. Pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik.
- c. Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah berkembang, sehingga bisa di bina
- d. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap penentu.³⁶

Adapun kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan pembentukan akhlak sebagai berikut:

Pertama, selama ini proses pendidikan cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual atau kognitif. Sementara dilain pihak proses pendidikan juga harus mengembangkan pembentukan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Demikian juga dengan pelaksanaan evaluasi baik tingkat sekolah, daerah maupun nasional hanya ditujukan untuk menguasai materi pelajaran dalam bentuk kognitif.

Kedua, sulitnya melakukan kontrol karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Pengembangan kemampuan sikap baik melaui proses pembinaan maupun modeling bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor lain seperti lingkungan. Walaupun sekolah memberikan contoh yang baik, tetapi lingkungan masyarakat tidak mendukung maka pembentukan sikap sulit dilakukan.

Ketiga, keberhasilan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, tetapi memerlukan waktu yang panjang, tidak seperti pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan, ketika pelajaran berakhir hasil telah dapat dilihat. Untuk internalisasi nilai memerlukan waktu yang lama, harus dilakukan terus menerus sampai nilai itu benar-benar mengkristalisasi dalam diri anak.

³⁶ *Ibid*, h. 276.

Keempat, kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak. Tayangan-tayangan yang datang dari luar yang berbeda baik tentang adat istiadat, budaya dan pendidikan yang kita butuhkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Secara pelan namun pasti budaya-budaya itu menggeser nilai-nilai budaya bangsa.³⁷

Jika strategi dihubungkan dengan penanaman nilai-nilai akhlak maka strategi yang dapat digunakan menurut Asmaran antara lain adalah:

1. Strategi memberikan nasehat

Nasehat adalah penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu, dengan tujuan agar orang yang diberi nasehat menjahui perbuatan maksiat, pemberi nasehat hendaknya dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, agar terciptanya pribadi yang bersih dan suci. Strategi yang cukup dikenal dalam pembinaan ummat Islam khususnya anak didik adalah pemberian nasehat. Nasehat ini dapat melembutkan hati anak, kemudian mendorongnya untuk mengamalkannya. Nasehat biasanya berupa aturan-aturan, hukum, janji, dan ganjaran yang akan diterima sipelaku. Nasehat ,enunjukkan yang hak dan maslahat agar menghindari mudharat.

Dalam memberikan nasehat ada yang harus dilakukan:

- a. Mencari keridhaan Allah melalui nasehat yang diberikan. Pemberian nasehat hendaklah dilandasi dengan niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah, jika nasehat dilakukan dengan keikhlasan maka akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Jika niatnya bukan karena Allah maka bersiaplah mendapatkan balasan dari Allah dan kebencian dari orang yang kita nasehati.
- b. Tidak mencemarkan orang yang dinasehati. Saat ini kerap terjadi orang memberikan nasehat dengan maksud mencemarkan nama orang yang dinasehati karena alasan dendam atau sakit hati kepada orang lain. Hal ini membuat nasehat menjadi tidak bermanfaat bahkan dapat menimbulkan suasana yang tidak diinginkan.

³⁷ *Ibid*, h. 273-288.

- c. Memberikan nasehat harus menjaga rahasia. Agar orang yang menasehati mendapatkan hasil yang baik dari apa yang dilakukannya, maka hendaknya pemberi nasehat mampu menjaga rahasia orang yang dinasehati, cukuplah yang mengetahui rahasia itu hanya penasehat dan orang yang dinasehati.
- d. Berikan nasehat itu dengan cara yang baik, santun dan dewasa. Pemberi nasehat hendaknya ramah, santun, bersikap baik dan lemah lembut, agar orang yang diberi nasehat terbuka pintu hatinya untuk menerima nasehat tersebut.
- e. Jangan memaksakan nasehat kepada orang lain. Cukuplah pemberi nasehat membimbing kepada kebaikan dan tidak bersifat memerintah atau memaksa orang lain untuk melakukan nasehatnya.
- f. Memilih waktu yang tepat dalam memberikan nasehat. Jangan menasehati ketika penerima nasehat sedang dalam keadaan yang tidak siap seperti ketika sedang marah, kecewa, dan sedih karena sesuatu hal. Bisa jadi nasehat yang disampaikan dalam keadaan demikian tidak akan direspon oleh orang yang dinasehati.
- g. Nasehat yang bertentangan dengan Islam tidak perlu diikuti. Nasehat adalah bagian dari syariat Islam, sudah tentu nasehat yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya nasehat tentang menyinggung perintah Tuhan tidak boleh diikuti.

2. Strategi Pembinaan dengan Akhlak Terpuji

Strategi pembiasaan dalam pembentukan akhlak sangat terbuka luas, dan merupakan strategi yang tepat. Azizi mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan proses pendidikan.³⁸ Prilaku harus dilakukan dengan latihan pembiasaan, agar nantinya menjadi ketagihan dan sulit untuk ditinggalkan. Hal ini akan berlaku untuk semua hal, baik itu nilai-nilai yang baik maupun yang buruk.

³⁸ Qadri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), cet. 1, h. 146.

Sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan ini baik yang berkaitan dengan ritual (seperti shalat berjamaah, shalat sunnah, tadarus dan sebagainya), praktek etika sosial, nilai-nilai, seperti kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan, menulis, membaca, rajin, melakukan eksperimen, dan lain-lain. Sebaiknya ada keseimbangan antara keharusan (keawajiban) yang diterapkan dan motivasi pemberi hadiah bagi yang menjalankan. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini pada awalnya merupakan paksaan, yang akhirnya menjadi pembiasaan yang menyenangkan.

3. Strategi Dialog

Strategi dialog adalah strategi dengan menggunakan Tanya jawab, dan mempunyai tujuan tertentu. Strategi ini dilakukan Nabi Muhammad saw., dalam membina akhlak para sahabat. Dialog ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak dipahami.

4. Strategi Keteladanan

Keteladanan mempunyai arti penting dalam membina akhlak siswa, dan merupakan titik sentral dalam menciptakan akhlak yang baik, karena guru merupakan teladan yang selalu ditiru oleh anak didiknya. Rasulullah juga banyak menggunakan keteladanan dalam mendidik para sahabat. Seperti Winansih menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan pokok pangkal keberhasilan pembelajaran.³⁹ Setiap guru harus meneladani akhlak Rasulullah saw, dan kemudian ia praktikkan kepada anak didiknya, agar mereka memiliki akhlak yang baik seperti akhlak nabi.

2. Metode Pembelajaran

Metode adalah sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat tentu sangat sulit mencapai tujuan yang diinginkan. Karena metode akan mempengaruhi sampai tidaknya informasi secara lengkap, untuk itu memilih

³⁹ Varia Winansih, *Keteladanan Menurut Alquran dalam Pendidikan dan Transformasi Sosial*, (ed.) Syafaruddin, (Jakarta: Citapustaka, 2009), h. 15.

metode secara tepat sesuai dengan kebutuhan adalah sebuah keniscayaan, sehingga hasil pendidikan merupakan sesuatu yang sangat memuaskan.⁴⁰

Sebelum dikemukakan metode pembelajaran terlebih dahulu dijelaskan pengertian metode secara umum dari tinjauan etimologi dan epistimologi. Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta*, artinya yang dilalui dan *hodos*, artinya jalan, yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.⁴¹ Dalam bahasa Inggris, metode disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia.⁴² Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut dengan *tariqah* yang berarti jalan atau cara.⁴³ Kata *thariqah* juga memiliki arti perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.⁴⁴

Secara epistimologi para ahli memberikan definisi yang beragam terhadap metode, diantaranya dikemukakan oleh Winarno Surakhmad, metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁴⁵ Dari pendapat di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.⁴⁶ Sedangkan dalam bahasa Indonesia metode pembelajaran adalah jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya.⁴⁷ Metode Pembelajaran dapat

⁴⁰ Budiman, *Hadis-hadis tentang Metode Pendidikan*, dalam Hasan Asari (ed), *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), Cet. 1, h. 65. Lihat: Qomari Anwar, *Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Pers, 2003), h. 42.

⁴¹ Soegarda Poerwaktja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h.56.

⁴² S. Wojowasito, Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980), h. 113.

⁴³ Louis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: al-Masyriq, t.t), Cet. 26, h. 465.

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Quran, 1972), h. 236.

⁴⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 96.

⁴⁶ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2.

⁴⁷ Purwaktja, *Ensiklopedia*, h. 386.

diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas bahwa pengertian metode pembelajaran harus memenuhi beberapa hal yaitu:

1. Melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.
2. Aktivitas tersebut memiliki cara yang baik, dan tujuan tertentu.
3. Tujuan harus dicapai secara efektif.⁴⁹

Ada istilah lain yang maknanya berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/strategi. Pendekatan ialah sekumpulan pemahaman mengenai bahan pelajaran yang mengandung makna filosofis, sementara teknik penyajian bahan pelajaran yaitu, penyajian yang dikuasai oleh guru dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas. Sedangkan metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara sistematis dan metodologis, sehingga berbeda pendekatan berbeda pula metode pengajaran.⁵⁰

Dari beberapa pendapat para ahli dan penjelesan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan secara sistematis dan metodologis, untuk menyajikan materi pelajaran kepada anak didik, di mana terjadi aktivitas belajar yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran diantaranya: ⁵¹

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi

⁴⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 7.

⁴⁹Budiman, *Hadis-hadis tentang Metode Pendidikan*, h. 67.

⁵⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 91.

⁵¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 147-162.

atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode ini tidak terlepas dari penjelasan lisan guru. Walaupun dalam proses ini siswa hanya memperhatikan, namun demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Melalui demonstrasi verbalisme dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 3) Dengan cara mengamati langsung siswa dapat membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

b. Kelemahan Metode Demonstrasi

- 1) Metode demonstrasi memiliki kesiapan lebih matang, Sebab jika persiapan tidak matang metode ini bisa gagal dan tidak efektif lagi. Bahkan untuk pertunjukan atau proses tertentu harus diulang beberapa kali sehingga memerlukan waktu yang cukup lama.
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan yang memadai juga tempat yang memadai. Metode ini jauh lebih mahal dibanding dengan metode ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan guru dan keterampilan khusus, sehingga guru dituntut profesional, disamping membutuhkan motivasi guru yang tinggi untuk keberhasilan proses pembelajaran.

c. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- a) Rumuskan tujuan yang akan dicapai siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti: pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.
- b) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan, garis-garis besar ini dibuat untuk menghindari kegagalan.
- c) Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang dilakukan.

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Langkah pembukaan.

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- (1) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- (2) Kemukakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa.
- (3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya mencatat hal-hal yang dianggap penting.
- b) Langkah pelaksanaan demonstrasi.
 - (1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga tertarik untuk memperhatikan demonstrasi.
 - (2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dan hindari suasana yang menegangkan.
 - (3) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.
 - (4) Berikan kesempatan kepada siswa, agar ia aktif berfikir untuk selanjutnya sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.
- c) Langkah mengakhiri demonstrasi.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas yang ada kaitannya dengan demonstrasi dan

pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini untuk mengetahui apakah siswa memahami proses demonstrasi yang dilakukan atau tidak. Selain pemberian tugas ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya demonstrasi untuk perbaikan selanjutnya.

2. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi adalah metode pembelajaran dengan asumsi karena tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Misalnya siswa diajarkan bagaimana mengoperasikan mesin yang mempunyai karakteristik khusus, tentu sebelum menggunakan secara langsung terlebih dahulu melalui simulasi. Untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap sesuatu peristiwa, penggunaan simulasi ini sangat bermanfaat.

a. Kelebihan Metode Simulasi

- 1) Simulasi dapat dijadikan bekal bagi siswa untuk menghadapi situasi sebenarnya, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan dunia kerja.
- 2) Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, dengan memberikan kesempatan memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- 3) Simulasi dapat membentuk keberanian dan rasa percaya diri siswa.
- 4) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai problematis (situasi sosial).
- 5) Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam belajar.

b. Kelemahan Metode Simulasi

- 1) Pengalaman yang diperoleh dari simulasi tidak selamanya sama dengan kenyataan di lapangan.

- 2) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan alat hiburan sehingga pembelajaran menjadi terabaikan.
- 3) Faktor psikologis seperti rasa malu sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

c. Jenis-jenis Simulasi

Metode simulasi ini terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

1) Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

2) Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

3) *Role playing*

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Misalnya dapat diangkat topik terjadinya G 30 S/, PKI atau memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai.

d. Langkah-langkah Simulasi

1) Persiapan simulasi

- a) Menentukan topik atau masalah serta tujuan yang ingin dicapai dari simulasi.

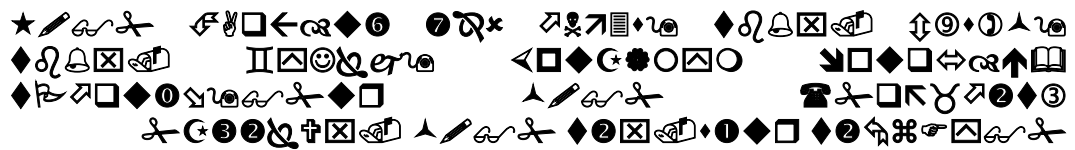
- b) Guru memberikan gambaran masalah dari situasi yang akan disimulasikan.
 - c) Guru menetapkan pemain, peranan yang akan dimainkan oleh pemeran, serta waktu yang disediakan dalam simulasi.
 - d) Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.
- 2) Pelaksanaan simulasi
- a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
 - b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
 - c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
 - d) Simulasi hendaknya diberhentikan pada saat puncak. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah yang disimulasikan.
- 3) Penutup
- a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan, hendaknya guru memberikan dorongan kepada siswa untuk mengkritik dan memberikan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
 - b) Merumuskan kesimpulan.

Jika di hubungkan dengan bagaimana metode pembelajaran yang diajarkan Nabi Muhammad saw diantaranya: ⁵²

1. Metode keteladanan

Rasulullah memberikan contoh keteladanan melalui bagaimana memuja Allah, bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam shalat dan doa, bagaimana makan, bagaimana tertawa. Memberikan contoh keteladanan ini sangat besar pengaruhnya kepada peserta didik. Segala yang dicontohkan Rasul merupakan cerminan Alquran, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

⁵²Budiman, *Hadis-hadis tentang Metode Pendidikan*, h. 68-79.



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵³

2. Metode kasih sayang

Penting sekali mengajari peserta didik dengan lemah lembut dan kasih sayang agar antara pendidik dan anak didik terjalin hubungan yang akrab. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah dengan sikap yang lemah lembut dan mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui cara shalat).

3. Metode deduktif

Metode deduktif ini adalah menyampaikan materi secara global atau menyeluruh tentang suatu materi pelajaran, dengan tujuan memancing rasa keingin tahuan tentang isi pelajaran yang disampaikan, sehingga lebih memberikan kebermaknaan dihati siswa dan mendapatkan manfaat yang lebih besar.

4. Metode perumpamaan

Metode perumpamaan ini dilakukan Rasulullah saw, agar materi pelajaran yang diajarkan kepada para sahabat dapat dicerna dengan baik. Metode ini digunakan dengan menyerupakan sesuatu dengan yang lain, atau mendekatkan sesuatu dengan yang lain, sehingga dapat membawa sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit, Jadi apa yang diajarkan menjadi lebih jelas.

5. Metode kiasan

Metode kiasan atau sindiran ini dilakukan oleh Rasulullah berkenaan dengan sesuatu yang tabu atau hal-hal yang berhubungan dengan aurat dan aib. Adapun cara yang dipergunakan dengan kiasan dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Rayuan dalam nasehat, memuji anak didik dengan mengabaikan keburukannya agar semakin baik akhlaknya.

⁵³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 336.

- b. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam pada masa lalu, agar mereka meniru perilaku sang tokoh.
 - c. Membangkitkan semangat dan kehormatan pelajar.
 - d. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ kiasan.
 - e. Memuji dihadapan orang yang melakukan kesalahan, orang yang mengatakan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Hal ini akan mendorong seseorang melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.
6. Metode memberi kemudahan

Sebagai pendidik Rasulullah saw tidak pernah mempersulit para sahabat, dengan harapan agar mereka termotivasi untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Seperti dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه البخاري)

Artinya: Dari Nabi saw. Rasulullah bersabda: “Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Rasulullah saw. Suka memberikan keringanan kepada manusia.”⁵⁴

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sebagai pendidik harus memberikan kemudahan-kemudahan dalam belajar, dan mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

7. Metode perbandingan

Metode ini dipergunakan Rasulullah ketika menjelaskan perbandingan antara dunia dengan akhirat. Dimana rasul mengungkan bahwa kenikmatan dunia ini sangat singkat dan akan sirna, sementara kenikmatan di akhirat akan berlangsung kekal dan abadi. Metode perbandingan ini dilakukan agar anak dapat memahami dan membedakan antara satu masalah dengan masalah lainnya.

8. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah kelanjutan dari metode ceramah. Metode ini dapat dilihat pada hadis di bawah ini:

⁵⁴Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shah al-Mukhtasar*, Juz 1, (Beirut: Dar ibn Kasir al-Yamamah, 1987), h. 38.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَجُلًا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِجَالُ الْإِبِلِ الْبُحْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Katanya: pada suatu hari, ketika Rasulullah saw berada bersama kaum muslimin, datang seseorang lelaki kemudian bertanya kepada baginda: wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud dengan Iman? Lalu baginda bersabda: Kamu hendaklah percaya yaitu beriman kepada Allah, para Malaikat, semua kitab yang diturunkan, hari pertemuan denganNya, para Rasul dan percaya kepada hari Kebangkitan. Lelaki itu bertanya lagi: wahai Rasulullah! Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Baginda bersabda: Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang telah difardukan, mengeluarkan zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadan. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi: wahai Rasulullah! Apakah makna ihsan? Rasulullah saw bersabda: engkau hendaklah beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya, maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa memperhatikanmu. Lelaki tersebut bertanya lagi: wahai Rasulullah! Bilakah hari kiamat akan berlaku? Rasulullah saw bersabda sesungguhnya orang yang bertanya lebih mengetahui dariku. Walau bagaimanapun aku akan ceritakan kepadamu mengenai tanda-tandanya. Apabila seseorang hamba melahirkan majikannya maka itulah sebahagian dari tandanya. Seterusnya apabila seorang miskin menjadi pemimpin masyarakat, itu juga sebahagian dari tandanya. Selain dari itu apabila masyarakat yang pada asalnya penggembala kambing mampu bersaing dalam menghiasi bangunan-bangunan mereka, maka itu juga dikira tanda akan berlakunya kiamat. Hanya lima perkara itulah saja sebahagian dari tanda-tanda yang diketahui dan selain dari itu Allah saja Yang Maha Mengetahuinya. Kemudian lelaki itu beredar dari situ. Rasulullah saw terus bersabda kepada sahabatnya: sila panggil orang itu kembali. Lalu para sahabat berkejar ke arah lelaki itu untuk memanggilnya kembali tetapi mereka dapati lelaki itu telah menghilang. Lantas rasulullah saw bersabda: lelaki tadi adalah Jibril as.

Kedatangannya adalah untuk mengajar manusia tentang agama mereka (HR. Muslim).⁵⁵

Melalui metode tanya jawab akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan hal ini akan membangkitkan emosi mereka dan menghilangkan kejenuhan dalam belajar. Rasul sering menggunakan metode tanya jawab dalam mendidik akhlak para sahabat, dan memberi kesempatan menanyakan sesuatu yang tidak dipahami.

9. Metode pengulangan

Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw, ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat, sebagaimana pada hadis berikut. Metode pembelajaran ini dapat dilakukan dalam kegiatan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat, dan hendaknya para pendidik dapat menggunakan seluruh metode ini secara bergantian, dan tidak hanya menggunakan metode yang bersifat monoton atau hanya menggunakan satu metode saja dalam proses belajar mengajar, karena jika hal itu dilakukan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan, yang akhirnya membuat anak didik malas dalam belajar. Jika metode ini dilakukan secara berganti-ganti, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang baik dan sangat menyenangkan sehingga ia dapat mengetahui, memahami dan melakukan sesuatu serta dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul pada dirinya maupun lingkungannya, dan ia akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dimasa yang akan datang.

10. Metode eksperimen

Metode ini dilakukan ketika sahabat Rasulullah saw bertayamum yaitu penyucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk janabat. Akhirnya Rasulullah memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontoh tata cara bersuci menggunakan debu.

11. Metode pemecahan masalah

Dalam metode ini seiring dengan hadis Rasul yang memberikan perumpamaan kepada sebatang pohon yang daunnya tidak pernah gugur dan

⁵⁵Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Juz 1, (Bandung: al-Ma'rif, tt), h. 24.

seluruh pohonnya bermanfaat untuk manusia. Para sahabat bertanya pohon apakah itu? Rasul menjawab pohon kurma. Hal ini dijelaskan bahwa pohon kurma tersebut diibaratkan diri seorang muslim. Dari perumpamaan ini menambah pemahaman, mengasah pikiran para sahabat dalam memandang dan memecahkan permasalahan yang terjadi.

12. Metode diskusi

Metode dilakukan ketika Nabi saw bertanya kepada sahabat, ternyata jawabannya salah lalu Rasul membenarkan dengan mengatakan bahwa bangkrut yang dimaksud bukan secara bahasa, tetapi peristiwa diakhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.

13. Metode pujian

Hal ini dilaksanakan Rasul ketika memulai pembelajaran dengan mengatakan: ‘saya telah menyangka’, selain itu, karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis’, oleh sebab itu perlu memberikan suasana gembira dalam pembelajaran.

14. Metode pemberian hukuman

Rasulullah memberikan hukuman (marah), kepada seorang imam karena tidak layak menjadi imam. seakan-akan imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat, seolah-olah imam tersebut tidak ada, dengan demikian Rasulullah memberikan hukuman mental kepada seseorang yang tidak santun dalam ibadah dan lingkungan sosial. Sanksi dalam pendidikan sangat perlu untuk merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, memukul diperlukan tapi bersifat mendidik dan bukan untuk balas dendam. Alternatif yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Memberi nasihat dan petunjuk
- b. Ekspresi cemberut
- c. Pembentakan
- d. Tidak menghiraukan murid
- e. Pencelaan sesuai situasi
- f. Jongkok
- g. Memberi PR
- h. Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut
- i. Alternatif terakhir pukulan ringan.

Metode-metode yang diajarkan oleh Rasul menunjukkan metode-metode terbaik sepanjang sejarah kehidupan manusia, hal ini dibuktikan dengan lahirnya para sahabat Rasul yang merupakan anak-anak didik yang sangat taqwa dan sangat cerdas, juga sangat mulia akhlaknya. Hal ini harus menjadi perenungan bagi para pendidik untuk dapat mencontohnya, agar lahir generasi-generasi yang cerdas lagi santun, dan mampu menyelamatkan ummat di masa mendatang.

Jika dikaitkan dengan metode penanaman nilai moral yang digunakan di Taman Kanak-Kanak (TK) Asef Umar Fakhruddin menjelaskan: bahwa metode dalam *penanaman nilai* sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.⁵⁶

1. Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk mencapai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita dapat dimasukkan nilai-nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dsb. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bercerita agar pesan yang disampaikan dapat diterima anak diantaranya: (i) pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk secara jelas, (ii) pastikan nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak.

Hindari cerita “memeras” perasaan anak atau menakut-nakuti secara fisik, dan sebaiknya bercerita didukung oleh alat peraga seperti boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu dapat juga memanfaatkan olah vocal agar cerita lebih hidup, sehingga lebih menarik *perhatian anak*. Adapun *teknik-teknik bercerita* yang dapat dilakukan, diantaranya membaca langsung dari buku cerita atau dongeng, menggunakan ilustrasi dari buku, menggunakan papan flannel, menggunakan media boneka, dan audio visual. Anakpun bisa diajak bermain peran atau siodrama.

Strategi yang dapat digunakan ketika guru memilih metode bercerita adalah dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok, misalnya dibagi dalam empat kelompok. Anak-anak yang mengikuti cerita duduk dilantai mengelilingi guru yang duduk dikursi ditengah-tengah. Anak-anak yang duduk dilantai

⁵⁶ Asep Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK – PAUD: Tips, Strategi dan Panduan Pengembangan Praktisnya*, (Yogyakarta: Bening, 2010), Cet. 1, h. 187-202.

mendengarkan cerita guru, sementara anak yang tiga kelompok lagi duduk dikursi dan melakukan aktivitas yang berbeda-beda, misalnya ada yang menggambar, melipat kertas, membentuk plastisin. Setelah cerita berakhir anak-anak juga akan melakukan pekerjaan yang dikerjakan oleh kelompok lain, sehingga masing-masing anak mempunyai pengalaman yang sama secara bergantian.

2. Bernyanyi

Penerapan metode bernyanyi adalah pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Bernyanyi salah satu metode dalam penanaman moral dengan penyisipan makna pada syair atau kalimat-kalimat yang ada pada syair atau kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tersebut. Syarat lagu yang baik untuk anak TK harus memperhatikan kriteria: (1) syair/kalimatnya tidak *terlalu panjang*, (2) *mudah dihafal oleh anak*, (3) ada *misi pendidikan*, (4) sesuai dengan karakter dan dunia anak, dan (5) nada mudah dikuasai anak.

3. Bersajak

Sajak diartikan sebagai persesuaian bunyi suku kata dalam syair, pantun, dsb, terutama pada bagian akhir suku kata. Kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan, menimbulkan rasa gembira dan bahagia pada diri anak. Melalui sajak guru bisa menanamkan nilai akhlak pada anak, dalam bahasa sajak anak bisa dibawa suasana indah, halus, dan menghargai sebuah seni. Disamping itu anak *juga bisa menghargai makna untaian kalimat yang ada dalam sajak itu*. Secara nilai moral anak, melalui sajak, anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya, serta keberanian untuk mengungkapkan sesuatu secara sederhana.

4. Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di TK-PAUD, dimana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan *kenyataan yang*

ada, misalnya hewan, manusia, tumbuhan, dan benda lainnya. Dengan berdarma wisata anak mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri.

Berkarya wisata dapat membangkitkan minat anak pada sesuatu, dan memperoleh informasi yang luas. Metode ini juga memperluas program kegiatan belajar mengajar yang tidak mungkin dihadirkan dikelas. Ada manfaat berdarma wisata antara lain: (1) dapat merangsang minat anak, dan memperluas wawasan informasi bagi anak, dan sebagai batu loncatan untuk kegiatan yang lain dalam proses pembelajaran, (2) dapat menumbuhkan minat pada sesuatu hal (dunia hewan), dapat kesempatan mengamati tingkah laku binatang, mendapatkan dorongan memperoleh informasi tentang kehidupan, makanya, berkembang biaknya, cara mengasuh anaknya, dan lain-lain. (3) karya wisata karya akan nilai pendidikan. Karena itu dapat meningkatkan pengembangan kemampuan sosial, sikap, dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak, (4) dapat mengembangkan nilai-nilai kemasyarakatan seperti mencintai lingkungan hidup, baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya. Metode ini bertujuan mengembangkan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan pada karya jasa orang lain. Tema yang sesuai untuk diajarkan adalah tema binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan. Ada beberapa pendekatan dalam penanaman moral pada anak usia dini adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan, atau contoh, dan pembiasaan perilaku.

5. Indoktrinasi

Untuk membantu anak tumbuh dewasa, penanaman disiplin perlu diajarkan sejak usia dini. Melalui interaksi guru dan siswa harus ditanamkan ketegasan yang konsisten dalam melaksanakan aturan-aturan mana yang boleh dikerjakan mana yang tidak. Jika anak melanggarnya maka akan dikenakan sanksi/hukuman tetapi tidak berbentuk kekerasan.

6. Klarifikasi nilai

Guru tidak langsung menyampaikan bahwa ini benar itu salah, tetapi anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral, akan anak terlatih untuk bertindak secara moral sesuai pilihannya.

7. Teladan atau contoh

Anak TK adalah mempunyai kemampuan meniru yang luar biasa, oleh karena itu hendaknya guru dapat dijadikan contoh teladan atau idola dalam bidang moral.

8. Pembiasaan dalam perilaku

Kurikulum yang berlaku di TK-PAUD terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam pembelajarannya. Misalnya berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam pada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas, dan sebagainya. Jika anak melanggar, segera diberi hukuman. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah *inculcation*, *moral development*, *analysis*, klarifikasi nilai, dan *action learning*.

9. *Inculcation*

Pendekatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tertentu kepada siswa, dan merubah apa yang direfleksikan siswa ke arah yang diharapkan. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah *modeling*, penguatan positif, penguatan negatif, alternatif permainan, *game* dan simulasi, serta *role playing*.

10. *Moral development*

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu siswa mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi. Metode yang dapat digunakan diantaranya; episode dilema moral dengan diskusi kelompok kecil.

11. Analisis

Pendekatan ini membantu siswa menggunakan pikiran logis dan penelitian ilmiah untuk memutuskan masalah dan pertanyaan nilai, membantu siswa menggunakan pikiran rasional. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain; diskusi rasional, *penganalisaan kasus-kasus analog* dan *riset*, serta *debat*.

12. Klarifikasi nilai

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu siswa menjadi sadar dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki, yang juga dimiliki orang lain. Metode yang dapat digunakan pada pendekatan ini; role playing, simulasi, menyusun dan menciptakan situasi-situasi nyata atau riil yang bermuatan nilai, latihan analisis diri (*self analysis*), aktivitas diluar kelas, serta diskusi kelompok kecil.

13. *Action learning*

Tujuan dari pendekatan ini adalah memberi peluang kepada siswa agar bertindak secara personal ataupun sosial berdasarkan nilai-nilai mereka, dan diharapkan anak menyadari bahwa dirinya tidak hanya dalam hubungan personal sosial akan tetapi juga merupakan bagian dari kelompok sosial. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah metode-metode di daftar atau diurutkan untuk analisis dan *klarifikasi nilai, keterampilan praktis dalam pengorganisa sian kelompok*, dan hubungan antar pribadi.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini yang dimaksud di sini adalah anak pra sekolah. Menurut pengertiannya sangat simpang siur, masing-masing orang mempunyai pengertian yang tidak sama. Biechler dan Snowman dalam Soemiarti mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak prasekolah yang berusia antara 3 - 6 tahun dan biasanya mengikuti program prasekolah atau (*kinderganten*), sedangkan di Indonesia biasa di masukkan ke Tempat Penitipan Anak (3 bulan - 5 tahun), dan kelompok bermain (3 tahun), sedangkan usia 4 – 6 tahun di sekolahkan ke Taman Kanak-kanak (TK).⁵⁷

Sebagian lagi menjelaskan anak usia dini, anak yang berusia 3 – 6 tahun yaitu anak-anak pada masa pra sekolah atau anak yang belum memasuki sekolah dasar (SD), biasanya anak seusia ini dimasukkan ke taman kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA). Anak usia dini anak yang berumur 4-6 tahun yang

⁵⁷Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. 2, h. 19.

dengan bermain mereka belajar banyak hal sebagai persiapan bergaul dalam lingkungannya dan untuk memasuki pendidikan sekolah dasar (SD).⁵⁸ Masa kanak-kanak atau masa pra sekolah (2 - 6 tahun) memiliki ciri-ciri perkembangan sebagai berikut:

- 1) Ingin berkembang menjadi independen, mandiri dan tidak ingin ditolong.
- 2) Mulai memasuki lingkungan di luar rumah.
- 3) Proses persiapan memasuki sekolah dasar.
- 4) Terjadi perkembangan sikap sosial sebagai bekal pergaulan.
- 5) Ada keinginan kuat untuk mengetahui “rahasia alam” dan kehidupan, sehingga anak sulit disuruh diam, dia ingin tahu terus dan mempelajari segala sesuatu yang baru.
- 6) Selaras dengan berkembang “akunya” yang mulai menonjol maka pada masa ini anak sukar diatur, menentang orang tua dan tidak penurut.
- 7) Suka bermain ditempat yang becek, sehingga tubuh dan pakaiannya kotor.⁵⁹

Jika dilihat dari hadis Rasul yang dikaitkan dengan anak usia dini yaitu sebelum memasuki sekolah dasar yaitu berkisar umur 2-7 tahun, yang ditandai dengan anak-anak yang suka bermain, hal ini dapat kita lihat dari kisah nabi dengan cucunya Hasan dan Husin yang menunggangnya seperti kuda ketika sujud.⁶⁰ usia dini adalah “*masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia.*” Para ahli *neuroscience* mengemukakan bahwa anak telah memiliki bermiliaran sel neuron yang siap dikembangkan. Pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Saat anak mencapai usia 4 tahun 80% jaringan otaknya telah tersusun. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika ada rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman yang dipelajari anak. Sebaliknya

⁵⁸Rose Mini A. Prianto, et, al, *Perilaku Anak Usia Dini; Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), Cet. 3, h. 47.

⁵⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. 2, h. 68

⁶⁰Usia 2-7tahun. Pada usia seperti ini, anak sudah mampu berjalan dan senang bermain. Dalam hal ini Nabi memberi petunjuk agar tidak mengganggu kesenangan anak-anak yang sedang bermain. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari sikap Nabi terhadap kedua cucunya yang ketika ia sujud dalam sebuah shalat, kedua cucunya itu naik di atas pundaknya seraya menjadikan Nabi seperti seekor kuda. Nabi yang sedang shalat sekalipun tidak memarahinya, malah ia memanjangkan sujudnya, hingga Hasan dan Husin merasa puas. Lihat Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), Cet. 1, h. 23.

jaringan sel akan mati jika tidak diberikan rangsangan yang tepat.⁶¹ Bermain adalah langkah awal seorang anak mendapatkan pengalaman-pengalaman berharga dalam kehidupannya, karena anak pada usia ini tidak boleh dipaksa dalam belajar. Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak usia dini. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan apa tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial dan sikap hidup. Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa usia dini adalah masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, karena usia (0-6 tahun) merupakan periode keemasan (*the golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia.

Masa emas kanak-kanak adalah periode paling ideal bagi pembinaan pendidikan, karena ia merupakan fase terpanjang dari perjalanan hidup.⁶² Periode ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, selain pemberian gizi yang cukup, pemberian berbagai stimulus harus dilakukan, oleh karena itu keterlibatan orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan.

Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA) sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.⁶³ Jadi anak-anak yang bersekolah di TK/RA, anak-anak yang berusia mulai 4 tahun sampai batas umur 6 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak prasekolah atau belum duduk di bangku sekolah dasar (SD), yang sengaja dimasukkan ke TK/RA sebagai lembaga formal dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan belajar ketika masuk ke sekolah dasar.

⁶¹Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Dini Usia; Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. 3, h. v.

⁶²Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, h. 109.

⁶³Depdiknas, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal* (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 5. Lihat Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 127.

4. Perkembangan Moral Anak usia Dini

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah.⁶⁴ Biasanya anak melakukan sesuatu atau mengikuti peraturan-peraturan tidak mengerti manfaatnya, ia hanya belajar *bagaimana* bertindak tanpa mengetahui *mengapa* ia melakukannya. Jika anak-anak dilarang melakukan sesuatu, untuk dua hari kedepan biasanya ia mungkin sudah lupa terhadap apa yang dilarang, dan ia mengulangi perbuatan itu kembali. Pada saat itu sering orang tua menganggap anak tidak patuh, padahal hanya karena persoalan lupa atau ingatan anak yang belum sempurna.

Masganti mengungkapkan berdasarkan pendapat piaget dan kohlberg bahwa perkembangan moral pada anak usia dini adalah, sebagaimana yang dilakukan lewat observasi dan wawancaranya terhadap anak yang berumur 4 sampai 12 tahun, Piaget tertarik untuk meneliti tentang perkembangan moral pada anak-anak. Ia mengamati anak-anak yang sedang bermain kelereng, sambil mempelajari bagaimana mereka menentukan aturan-aturan permainan, kemudian ia juga menanyakan tentang aturan-aturan berdasarkan etis, seperti mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukannya ia berkesimpulan bahwa anak-anak berpikir dengan dua cara yang jelas – jelas sangat bertentangan dengan moralitas. Perbedaan itu terjadi sesuai dengan tahap perkembangan dan kedewasaan mereka.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, Piaget membagi dua tahap perkembangan moral pada manusia yaitu:

1. *Heteronomous morality*; pada tahap ini menurut Piaget terjadi pada usia 4 sampai 7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Misalnya seseorang anak yang memecahkan dua buah gelas tanpa sengaja

⁶⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi. 5, (Jakarta: Erlangga, tt), h. 123.

lebih buruk dibandingkan dengan anak yang memecahkan satu gelas dengan sengaja ketika mencuri kue.

2. *Autonomous morality*; pada tahapan ini anak mulai memiliki kesadaran akan aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan manusia. Dalam melakukan suatu perbuatan seseorang harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Tahap ini terjadi pada usia 7- 10 tahun. Misalnya seperti kasus di atas, anak yang memecahkan satu gelas dengan sengaja lebih buruk dibandingkan dengan anak yang memecahkan gelas tanpa sengaja ketika mencuri kue.

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral di dasarkan pada penalaran dan berkembang secara bertahap. Setelah 20 tahun Kohlberg mengamati dengan melakukan wawancara secara unik dengan anak, melalui cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Misalnya seorang suami yang terpaksa mencuri obat di apotek, karena istrinya sedang sakit, dan ia tidak memiliki cukup uang untuk membeli obat .

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan anak dalam merespon dilemma moral yang ia hadapi, Kohlberg yakin bahwa ada tiga tingkatan untuk memahami perkembangan moral menurut pandangannya. Menurut Kohlberg hal terpenting dalam memahami perkembangan moral pada anak adalah Internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari pelaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Tahap perkembangan moral pada manusia menurut Kohlberg adalah:

1. *Penalaran Prakonvensional*. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Pada masa ini, anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Pada tahap ini terbagi kepada dua yaitu: tahap pertama orientasi hukuman dan ketaatan, dan tahap kedua individualisme dan tujuan.
2. *Penalaran Konvensional*. Pada saat ini, anak mentaati moral atas dasar standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka belum mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Tingkatan ini dibagi kepada tahap norma-norma interpersonal

yaitu, seseorang menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain karena atas dasar pertimbangan moral. Dan tahap moralitas sistem sosial yaitu, pertimbangan moral karena didasari dengan pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.

3. *Penalaran Pascakonvensional* Pada masa ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dari diri seseorang, bukan didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang melakukan tindakan moral alternative, menentukan pilihan-pilihan, kemudian memutuskan sesuatu berdasarkan kode moral pribadi. Tingkatan ini dibagi ke dalam dua tahap; tahap hak-hak masyarakat versus hak-hak individual dan tahap-tahap prinsip-prinsip etis universal.⁶⁵

Piaget membagi tahapan perkembangan moral pada seorang anak kepada dua masa yaitu: pertama, *Heteronomous morality* dan kedua, *Autonomous morality*, pada tahap pertama sekitar umur 4-7 tahun; penalaran moral seseorang atas dasar pemikirannya sendiri tanpa adanya kendali dari orang lain, seperti contoh tindakan moral di atas bahwa seseorang yang memecahkan dua buah gelas, tanpa sengaja lebih buruk dari pada seseorang yang memecahkan satu gelas dengan sengaja ketika mencuri kue.

Sedangkan pada tahap kedua anak sudah mulai memikirkan dan menyadari aturan-aturan yang dibuat oleh manusia, ia telah mulai dapat mempertimbangkan baik dan buruk serta akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal ini berkisar antara usia 7-10 tahun. Seperti contoh yang telah disebutkan di atas ia sudah dapat menentukan bahwa memecahkan satu gelas dengan sengaja lebih buruk dari pada memecahkan dua gelas tanpa sengaja ketika mencuri kue.

Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral kepada tiga tingkatan, pertama. *penalaran prakonvensional*, Kedua. *penalaran konvensional*, dan ketiga *penalaran pasca konvensional*. Pada tingkatan pertama yaitu tingkatan yang paling rendah dimana seseorang melakukan tindakan moral, karena adanya imbalan (hadiah) atau karena adanya hukuman. Pada tahap kedua seseorang

⁶⁵Masganti Sit, *Pembelajaran Moral pada Anak Usia Dini: Perspektif Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam*, dalam Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan Psikologi Islam*, h. 136-138.

mentaati sesuatu karena adanya standar-standar (internal) tertentu, tetapi ia belum dapat mematuhi standar-standar orang lain (eksternal). Sedangkan pada tahap ketiga, seseorang telah dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri tanpa standar-standar orang lain.

Tabel 2.1

Tingkat dan Tahapan Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Tingkat	Tahap
1. Prakonvensional moralitas, anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan.	1. Orientasi kepatuhan dan hukum. Pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. 2. Orientasi hedonistic – instrumental. Suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri.
2. Konvensional. Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila memenuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya.	3. Orientasi anak yang baik. Suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan orang lain. 4. Orientasi keteraturan otoritas. Perilaku yang dinilai baik ialah menunaikan kewajiban, menghormati, otoritas, dan memelihara ketelitian sosial.
3. Pasca konvensional. Aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati.	5. Orientasi kontrol sosial – legalistik. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. 6. Orientasi kata hati. Kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Sumber: Yudrik Jahja (2011: 200)

Penanaman ajaran-ajaran dan nilai-nilai keislaman perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini. Salah satu materi keagamaan yang mutlak ditanamkan kepada anak adalah akhlak. Dalam hal akhlak ada tiga fase yang dilalui oleh anak.

Fase pertama: akhlak anak dikendalikan dari luar dirinya, yakni orang-orang dewasa yang berada disekitarnya, ia akan meniru apakah itu perbuatan baik atau buruk. Pada tahap selanjutnya anak hanya mempelajari hal yang boleh atau dilarang, tetapi ia juga belajar tentang adat kebiasaan manusia (konvensi sosial), yang tidak ada kaitannya dengan akhlak seperti, doa makan, doa ke kamar mandi.

Fase kedua: adalah saat anak mampu menerapkan pengendalian diri sendiri. Anak berperilaku baik bukan karena takut kepada orang lain, tetapi karena telah terjadi internalisasi nilai, norma-norma dan aturan-aturan dalam dirinya. Pada tahap ini anak sudah mulai menetapkan standard internal terhadap perbuatannya. Dan yang perlu diperhatikan adalah urgensi penciptaan dan penegakan konsistensi nilai, norma dan aturan serta kondisi yang mendukung terjadinya akhlak yang baik, jika kekonsistenan tersebut tidak dijumpai anak dalam kehidupannya, maka akan timbul penolakan atau konflik yang akhirnya menyebabkan anak hilang kemampuan pengendalian diri. Kemampuan pengendalian diri adalah kemampuan untuk menanamkan atau mengendalikan perilaku sesuai dengan aturan dan moral masyarakat.

Fase ketiga: dalam fase ini anak telah memiliki aturan-aturan sendiri dalam kehidupannya, yakni anak telah menerapkan strategi dan rencana sendiri dalam menghadapi tantangan-tantangan yang berlawanan dengan akhlak yang baik.⁶⁶

Tahap-tahap atau fase-fase perkembangan moral ini perlu diketahui oleh para orang tua dan pendidik agar diketahui bagaimana atau hal apa yang harus dilakukan dalam penanaman nilai-nilai atau akhlak kepada anak sesuai dengan perkembangan usianya, sehingga tercapai hasil yang diinginkan.

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa anak dilahirkan dengan kesuciannya. Alquran surat Al-A'raf ayat 172 yaitu:

⁶⁶Suprayetno W, *Hadis-hadis tentang Pendidikan Akhlak*, h, 307.

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami bani Adam adalah orang yang lengah terhadap keesaan Tuhan.”⁶⁷

Kemudian dalam Hadis Nabi dikatakan:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci maka kedua ibu bapanya yang menjadikannya Yahudi, menasranikannya dan memajusikannya, sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, adakah yang aneh dengan hal itu?”⁶⁸

Sehubungan dengan uraian Alquran dan Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan telah ada pada dirinya sebuah potensi kebaikan yang dapat dikembangkan sejak usia dini. Potensi itu harus dikembangkan lewat proses pencontohan dan perilaku orang-orang yang berada disekitarnya terutama dari orang tuanya.

5. Kompetensi Akhlak Prilaku Anak Usia Dini

Sebelum dikemukakan pengertian kompetensi akhlak perilaku maka terlebih dahulu diartikan pengertian kompetensi, pengertian akhlak dan pengertian perilaku. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi berasal dari kata kompeten yang artinya cakap (mengetahui) sesuatu. Sedangkan

⁶⁷Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 137.

⁶⁸Abu Al-Husain Muslim ibn al-Ha jjaj an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*. Jilid I, (ttp: al-Qanaah, t.t.), h. 365.

kompetensi adalah kemampuan menguasai sesuatu.⁶⁹ Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka kompetensi adalah kemampuan anak dalam menguasai materi ajar tertentu yang diterimanya di sekolah. Kemudian apa yang telah dikuasai mampu dilaksanakan di lapangan kehidupan, sehingga materi yang diajarkan dapat bermanfaat atau berdaya guna secara langsung kepada anak didik dan kepada lingkungan atau masyarakat.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁷⁰ Dengan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus akan melahirkan kemampuan dalam bidang pengetahuan tertentu, dan dapat menjadi keterampilan atau keahlian yang handal serta bisa dimanfaatkan anak dalam kehidupannya.

Dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan yang harus dicapai oleh siswa dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif. Misalnya seseorang guru mengetahui teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Misalnya seseorang guru tidak hanya tahu teknik mengidentifikasi siswa tetapi ia juga harus memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam mengidentifikasi siswa.

⁶⁹*Ibid*, h. 584.

⁷⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 1, h. 184

3. Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan seseorang untuk mempraktikkan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemahiran guru dalam menggunakan media dan sumber belajar, serta kemahiran guru dalam mengevaluasi pembelajaran.
4. Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang akan menuntun tugas-tugas guru selanjutnya, misalnya kejujuran, nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan nilai-nilai yang lainnya.
5. Sikap (*attitude*), yaitu, pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya senang tidak senang, suka tidak suka, dan sebagainya. Dan hal inilah yang akan mempengaruhi tindakan individu selanjutnya. Dan ia akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dimilikinya.
6. Minat (*interest*), yaitu kecendrungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat akan sangat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu.⁷¹

Berdasarkan aspek-aspek di atas, bahwa kompetensi sebagai tujuan tidak hanya pencapaian sebatas penguasaan terhadap materi ajar semata, akan tetapi harus menguasai seluruh aspek dalam mengembangkan kemampuan dari segi pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap, dan minat agar siswa dapat melakukan sesuatu secara mahir dan bertanggung jawab serta berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun klasifikasi kompetensi mencakup:

1. Kompetensi Lulusan, Yaitu; kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang dan satuan pendidikan tertentu.
2. Kompetensi Standar, Yaitu: kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.
3. Kompetensi Dasar, Yaitu: kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan di

⁷¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 70-71

kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.⁷²

Klasifikasi dalam kompetensi meliputi kompetensi lulusan, kompetensi standard dan kompetensi dasar. Pada dasarnya seluruh klasifikasi kompetensi tersebut bertujuan mencapai tujuan kurikulum dan tujuan penguasaan terhadap materi maupun konsep (materi) yang disampaikan, sehingga akhir dari proses pembelajaran dapat mengantarkan dan melahirkan siswa yang mampu melakukan tindakan cerdas (mahir), bertanggung jawab dalam perilaku kesehariannya sesuai dengan kebutuhan hidup di masa yang akan datang.

Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal difokuskan pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan TK secara khusus untuk memantapkan perkembangan fisik, emosi, dan sosial untuk siap mengikuti pendidikan berikutnya.

Setelah anak mengikuti TK/RA diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri.
2. Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar.
3. Menunjukkan kemampuan berpikir runtut.
4. Berkomunikasi secara efektif.
5. Terbiasa hidup sehat.
6. Menunjukkan kematangan fisik.⁷³

Kompetensi yang diharapkan melahirkan kemampuan dalam pengembangan diri pribadi anak, yang meliputi kemampuan berpikir, bersikap, dan berbuat sesuai dengan tuntunan agama, serta kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain/ lingkungan secara santun dan bertanggung jawab.

Berdasarkan standar kompetensi TK dan RA pendidikan anak usia dini yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2003 tentang pembentukan perilaku dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷²*Ibid*, h. 71-72.

⁷³ Zuriah, *Pendidikan Moral*, h. 188

Tabel 2.2
Kelompok A Pembentukan Perilaku Melalui Pembiasaan
Moral dan Nilai-nilai Agama, Sosial, Emosional dan Kemandirian

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan beribadah dan mengikuti aturan, serta dapat mengendalikan emosi.	Dapat berdoa dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan secara sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan • Menyanyikan lagu-lagu bernafaskan agama yang sederhana
	Dapat mengenal bermacam-macam agama	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan tempat-tempat ibadah • Menyebutkan hari-hari besar agama
	Mengenal ibadah secara sederhana menurut keyakinannya	<ul style="list-style-type: none"> • Meniru pelaksanaan kegiatan ibadah secara sederhana • Menyebutkan waktu beribadah • Menyebutkan ciptaan Tuhan. Misal manusia, bumi, langit, tanaman, hewan
Mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan	Memiliki sopan santun dan mengucapkan salam	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan/ melaksanakan ibadah

		<ul style="list-style-type: none"> • Berterima kasih • jika memperoleh sesuatu • Selalu bersikap ramah • Meminta tolong dengan baik, mengucapkan salam
	Mulai tumbuh disiplin diri	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah • Mengikuti aturan permainan • Mau mengalah • Mendengarkan orang tua/ teman bicara
	berprilaku saling hormat menghormati	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati • Mau membagi miliknya, misalnya makanan, mainan, dll • Meminjamkan • Miliknya dengan senang hati • Membersihkan diri sendiri tanpa bantuan misalnya: menggosok gigi, mandi, buang air, dll
	Dapat menjaga	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurus diri sendiri

	kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri	<p>dengan makan sendiri dan lain-lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • milik sendiri dan milik orang lain • Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis • Sabar menunggu giliran • Berhenti bermain pada waktunya • Dapat dibujuk • Tidak cengeng
	Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan	<ul style="list-style-type: none"> • Mau menerima tugas • Mengerjakan tugas sampai selesai
	Mulai dapat menjaga keamanan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan menghindari benda-benda berbahaya • Mengenal dan menghindari obat-obat yang berbahaya
	Mulai dapat bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas yang diberikan guru

Tabel 2.3

KELOMPOK B Pembentukan Perilaku melalui Pembiasaan
Moral dan nilai-nilai Agama, Sosial, Emosional, dan Kemandirian

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih dan mulai belajar membedakan benar dan salah, terbiasa berperilaku terpuji	Dapat berdoa, bersyair dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dengan lebih tertib • Menyanyikan lagu-lagu bernafaskan keagamaan • Bersyair yang bernafaskan keagamaan • Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal • Terlibat dalam upacara keagamaan
	Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan
	Mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan ciptaan-ciptaan Tuhan • Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan misal: tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan, tidak menyakiti binatang, menyiram

		tanaman • Mempunyai sahabat
Anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih dan mulai belajar membedakan benar dan salah, terbiasa berperilaku terpuji	Dapat berdoa, bersyair dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan	• Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dengan lebih tertib • Menyanyikan lagu-lagu bernafaskan keagamaan • Bersyair yang bernafaskan keagamaan • Menyebutkan macam-macam agama yang dikenal • Terlibat dalam upacara keagamaan
	Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya	• Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan
	Mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan	• Membedakan ciptaan-ciptaan Tuhan • Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan misal: tidak mengganggu orang yang sedang melakukan kegiatan, tidak menyakiti binatang, menyiram tanaman • Mempunyai sahabat
	Terbiasa bersikap	• Berbahasa sopan dan

	ramah	bermuka manis • Menyapa teman dan orang lain
	Menunjukkan sikap kerjasama dan persatuan	• Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri) • Dapat melaksanakan tugas kelompok • Dapat memuji teman/orang lain
	Dapat menunjukkan rasa percaya diri	• Berani bertanya secara sederhana • Mau mengemukakan pendapat secara sederhana • Mampu mengambil keputusan secara sederhana.

Diadaptasi dari: Departemen Pendidikan Nasional, (2003: 15)

Berdasarkan uraian di atas pengertian dari kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, sehingga anak mampu melakukan norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. misalnya tentang kejujuran, nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan nilai-nilai yang lainnya.

Kemudian selanjutnya akan dijelaskan definisi tentang akhlak secara etimologi dan terminologi. Adapun pengertian akhlak sebagaimana yang dijelaskan oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dari beberapa pendapat diantaranya:

1. Definisi akhlak secara etimologi:

Mustofa menjelaskan secara etimologi kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” (خلق) yang artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalqun*” (خلق) yang berarti kejadian, dan erat hubungannya dengan “*Khaliq*” (خالق) yang artinya Pencipta kemudian “*Makhlūq*” (مخلوق) artinya yang diciptakan.⁷⁴ Sementara Mahmud Yunus mengatakan akhlak berasal dari “*Khuluq*” (خلق), jama’nya menjadi “*Akhlaq*” (اخلاق) yang artinya: perangai, akhlak.⁷⁵

Selanjutnya Ibnu Athir memberikan komentar dalam bukunya *An-Nihayah*: “Hakikat makna khuluk itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang Khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).⁷⁶

Jadi menurut istilah secara kebahasaan definisi akhlak dapat diartikan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama, (versi bahasa Indonesia).⁷⁷ Menurut pengertian bahasa Inggris kata akhlak disamakan dengan istilah moral atau *ethic*. Begitu juga dalam istilah Yunani “akhlak” diistilahkan dengan *ethos* atau *ethikos* atau etika. Arti “etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik”. etika adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.⁷⁸

Berdasarkan beberapa ungkapan tentang pengertian akhlak di atas menunjukkan bahwa manusia sudah membawa sifat/potensi sejak ia dilahirkan. Potensi itu akan berkembang sesuai dengan pembinaan yang diterima. Jika pengaruh yang diberikan positif maka akan menghasilkan akhlak mulia, jika pembinaannya negatif tentu akan menghasilkan akhlak mazmumah (tercela). Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat Al-Syam: 8

⁷⁴Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 1, h. 1. Lihat HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), h. 11

⁷⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), Cet.1, h.120.

⁷⁶*Ibid*, h. 2.

⁷⁷Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 2.

⁷⁸Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jakarta: Pusat Filosof, 1987), h. 14 – 17.



⁸¹ Ahmad Amin adalah seorang Mesir yang berpengetahuan tinggi, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Pengetahuan agama diperolehnya dari Al-Azhar University,

Abd Hamid dalam *Dairatul Maarif* mengatakan bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.⁸² Asmaran menyebutkan di dalam *Al-Mu'jam al Wasit* bahwa definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق حامل النفس راسخة تصدر عنها الاعمال من خير أو شر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya: “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁸³

Sementara itu di dalam alquran ditemukan juga perkataan yang menunjukkan tentang akhlak dalam surah Al-Qalam ayat 4 yaitu:

﴿إِنَّمَا أَنتَ نَذِيرٌ ۚ لِلَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَارِهُونَ ۚ إِنَّ هُمْ عَنْ ذِكْرِ آلِهَتِهِمْ كَانُوا غَافِلِينَ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ الْفَعُولُونَ ۚ وَإِنَّمَا يَرْجُونَ إِلَٰهَهُمُ الْمَوْتَ ۖ وَنَحْنُ إِلَهُهُمْ ۚ فَهُمْ أَدْبَارٌ ۖ وَإِنَّمَا تَجْعَلُ الْوَعْدَ الْمَوْعِدَ ۚ وَتَجْعَلُ الْحَدِيثَ لَكُمُ الْمَقْدِيرَ ۚ إِنَّكُمْ لَعِندَ رَبِّكُمْ فَاعِلُونَ ۚ﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁸⁴

Kata-kata akhlak juga banyak dijumpai di dalam hadis dan yang paling populer adalah:

ما ملكت امته بلغه ان رسول الله صلعم قال: بعثت لائم حسن الاخلاق

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak akhlak yang baik”. (HR. Ahmad).⁸⁵

Ja’ad Maulana menjelaskan bahwa akhlak itu dapat diberikan pengertian sebagai berikut:

- a. Ilmu yang mempelajari perjalanan hidup manusia dimuka bumi dan mempergunakan norma atau ukuran untuk mempertimbangkan perbuatan, perkataan dan hal ikhwal manusia.
- b. Ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan dari perkataan, perbuatan dan menyingkap baik dan buruk.⁸⁶

sedang pengetahuan umumnya diperoleh dari Egtptian University, sehingga mendapat gelar doktor dalam ilmu filsafat. Hasil karyanya banyak sekali, diantaranya ialah *Fajrul Islam*, *Dhuhal Islam*, *Yaumul Islam*, dan lain sebagainya yang kesemuanya menjadi bahan-bahan kuliah di Cairo University. Lihat Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), Cet. 4, h. 62.

⁸² Abd. Hamid Yunus, *Dairatul Maa’rif II*, (Cairo: Asy-Syab, tt), h. 436.

⁸³ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. 2, h. 1-3.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 451.

⁸⁵ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 2, h. 381.

⁸⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), h. 29-30.

Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak sebagai berikut: "Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu".⁸⁷

Abdullah Darroz dalam Zahrudin mengemukakan pengertian akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, yaitu kekuatan dan kehendak merupakan kombinasi antara kepemihakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang jahat".

Selanjutnya Abdullah Darroz menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dikatakan manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat:

- a. Perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena ada tekanan, paksaan, dan harapan-harapan dari pihak lain.

Untuk lebih jelasnya, bahwa perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi kedalam tiga macam perbuatan yaitu ada yang masuk perbuatan akhlak, ada yang tidak masuk perbuatan akhlak, kemudian perbuatan yang samar-samar.

1. Perbuatan yang disadari dan sengaja dilakukan termasuk ke dalam perbuatan akhlak, baik itu perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.
2. Perbuatan yang tidak dikehendaki atau tidak disadari melakukannya, itu tidak termasuk perbuatan akhlak. Perbuatan ini ada dua macam:

- a. *Reflex action, al-a'maallul-mun'akiyah.*

Misalnya seseorang yang keluar dari tempat yang gelap ketempat terang, matanya berkedip-kedip. Perbuatan berkedip-kedip tidak ada hukumnya, dan tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

- b. *Automatic action, al'maalul-'aliyah.*

Hal ini seperti degup jantung, denyut urat nadi dan sebagainya. Perbuatan *automatic action* atau *reflex action*, dilakukan di luar

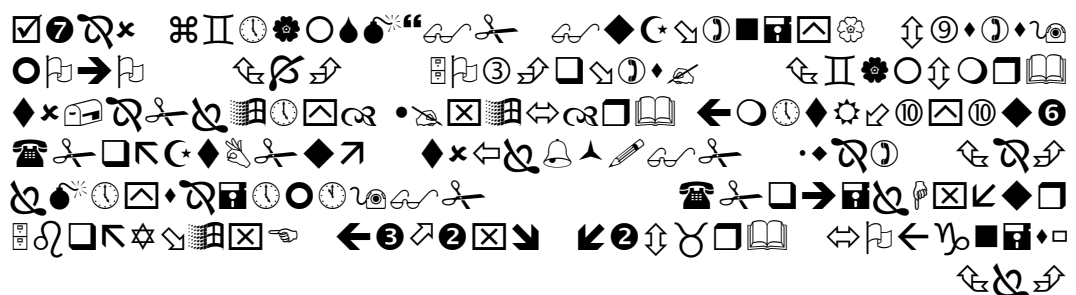
⁸⁷Farid Ma'ruf, *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1964), h. 10.

kemampuan seseorang sehingga tidak termasuk ke dalam perbuatan akhlak.

3. Perilaku yang samar-samar antara perbuatan akhlak dengan bukan perbuatan akhlak.⁸⁸

Perbuatan yang samar-samar ini misalnya lupa, khilap, dipaksa, dan perbuatan yang dilakukan ketika sedang tidur dan sebagainya. Hal ini seiring dengan sebuah hadis yang menyatakan bahwa perbuatan seorang muslim tidak dikatakan akhlak apabila perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidur, dalam keadaan gila, karena perbuatan yang dilakukan dalam keadaan tersebut tidak disadari oleh si pelakunya.⁸⁹ Demikian juga seseorang yang melakukan sesuatu dalam keadaan terpaksa, tidak dapat dikatakan akhlak karena pada hakikatnya ia melakukan perbuatan itu tidak atas kehendaknya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak dilakukan karena memang kehendak dari sipelaku dan ia sadar betul apa yang ia kerjakan.

Tentang akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, karena jika manusia tidak berakhlak manusia menjadi turun derejatnya ke martabat hewani, tetapi jika manusia memiliki akhlak yang sempurna maka ia akan mencapai derajat di atas malaikat. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Tiin ayat 4-6, Allah mengajarkan bahwa:



Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; kemudian Kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka); kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.⁹⁰

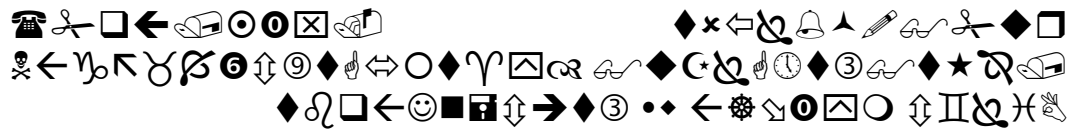
⁸⁸ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 6-10.

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 478-479

Imam Ghazali menjelaskan dalam bukunya *Mukasyafatul qulub*, dalam Zahrudin bahwa Allah telah menciptakan manusia atas tiga kategori: Pertama, Allah menciptakan malaikat dan diberikan kepadanya akal dan tidak diberikan nafsu. Kedua, Allah menjadikan binatang tidak dilengkapi dengan akal tetapi hanya diberikan syahwat saja (nafsu). Ketiga, Allah menjadikan manusia (anak Adam) dengan elemen akal dan nafsu.⁹¹ Oleh karena itu jika manusia dapat memelihara syahwatnya dengan baik, atau mampu mengalahkan nafsunya maka ia akan mendapat derajat yang paling tinggi di atas malaikat.

Seiring dengan itu Allah juga menjelaskan di dalam surat Al-‘Araf ayat 182:



Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat Kami, nanti akan Kami menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”.⁹²

Untuk melihat urgennya akhlak dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari hadis Rasulullah saw, yang misinya adalah mission moral, yang membawa ummat manusia kepada *akhlaqul karimah*, sebagaimana sabdanya: “Orang yang terbaik diantara kamu dalam Islam adalah yang terbaik akhlaknya jika dia benar-benar paham”.⁹³

Kemudian dalam satu hadis juga dijelaskan bahwa setelah Nabi saw wafat orang bertanya kepada Aisyah: “Bagaimana akhlak Rasulullah saw?” Aisyah berkata: “Akhlak beliau adalah Alquran”. Ketika orang mendesak: “apa yang dimaksud dengan akhlak Rasulullah itu Alquran?”. Aisyah member contoh: “tidakkah kamu baca surat Al-Mu’minun?” mungkin dalam surat Al-Mu’minun, karakteristik seorang mukmin secara jelas digambarkan dengan akhlaknya.⁹⁴

Untuk mengetahui bagaimana akhlak Rasul saw dalam Alquran dapat dilihat dalam surat Al-Mu’minun ayat 1-11 sebagai berikut:

⁹¹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 14-15

⁹² Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 138

⁹³ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, juz 2, h. 481

⁹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqh*, (Bandung: Muthari Press, 2003), h. 139.

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam solatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat (yang dipikunya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara solatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Mu'minin: 1-11).⁹⁵

وانما الامم الاخلاق، مما بقيت وان هم واذهبوا

⁹⁵Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 273.

⁹⁶Kahar Masyhur, *Membina Moral Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 1-3.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku manusia yang terdidik, yang merupakan kebiasaan, sehingga melahirkan sikap jiwa yang benar kepada Khalik dan sesama manusia, dimana perbuatan itu dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, baik itu perbuatan yang baik atau buruk. Jika ia terbiasa melakukan hal-hal yang baik maka seseorang dikatakan memiliki akhlakul karimah (akhlak mulia), jika ia senantiasa terbiasa melakukan perbuatan yang buruk maka ia akan dikatakan memiliki akhlak mazmumah (akhlak tercela).

Akhlak disebut juga pekerti, pengertian budi pekerti dalam kamus bahasa Indonesia, budi adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, sedangkan budi pekerti adalah tingkah laku, perangai atau akhlak.⁹⁷ Budi pekerti adalah sikap dan tingkah laku seseorang baik itu perkataan, perbuatan dan tutur kata yang menunjukkan tentang identitas seseorang yang dapat diukur atau dinilai berdasarkan kepatutan atau kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, karena dari caranya bertingkah laku dapat dilihat apakah dia orang yang berakhlak baik atau buruk.

Abudin Nata mengatakan pengertian akhlak secara harfiah adalah: perangai, budi, kepribadian dan watak. Sementara itu pengertian akhlak dalam cakupan yang lebih luas, akhlak adalah perbuatan yang telah mendarah daging yang dilakukan secara spontan dan mudah, atas kemauan sendiri, bukan berpura-pura dan atas dasar ikhlas semata-mata karena Allah.⁹⁸

Secara umum pengertian moral dan akhlak hampir sama, namun Masganti menjelaskan bahwa kata moral pengertiannya lebih terbatas jika dibandingkan dengan kata akhlak. Kata moral penekanannya lebih kepada bagaimana membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia berdasarkan norma-norma kesusilaan yang berlaku dan telah disepakati oleh masyarakat. Sementara akhlak mencakup bagaimana membina hubungan dengan sang Khalik (pencipta), mengatur hubungan dengan sesama manusia, dan mengatur hubungan dengan alam semesta. Dan *hablum min-an-nas* yang merupakan bagian dari akhlak yang

⁹⁷Hasan Alwi,...h. 170

⁹⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 16.

mengatur hubungan antara manusia dengan manusia ini mirip dengan pengertian moral.⁹⁹

Kata perilaku dalam kamus bahasa Indonesia berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁰⁰ Jadi kata perilaku ini timbulnya perbuatan atau sikap seseorang terhadap apa yang dilihat atau ditimbulkan dari lingkungan (luar dirinya). Jika dalam sebuah proses pembelajaran telah diajarkan materi tertentu, maka akan timbul sikap melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

Jadi, kompetensi akhlak perilaku adalah kemampuan seseorang untuk untuk melakukan tindakan-tindakan atau kebiasaan-kebiasaan baik itu perkataan, perbuatan, sikap atau tingkah laku berdasarkan apa yang diketahui dan diyakini kebenarannya, yang dilakukan secara sadar lalu diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Agar anak memiliki kemampuan menciptakan akhlak yang baik, Langgulung dan Najati dalam Suprayetno menggariskah hal-hal praktis yang dapat dilakukan dalam menanamkan akhlak antara lain:¹⁰¹

1. Meneladankan/ menjadi contoh (bukan memberi contoh) kepada anak akan akhlak mulia.
2. Menciptakan suasana dan peluang kepada anak untuk berakhlak mulia.
3. Menunjukkan kepada anak bahwa perilaku mereka selalu diawasi orang tua.
4. Menjauhkan anak dari teman-teman yang berakhlak tercela.
5. Mencegah anak mengunjungi tempat-tempat yang dapat merusak akhlaknya.
6. Membiasakan anak hidup bersahaja, sabar. Kemanjaan dan kekayaan mengajarkan kepada sikap yang sebaliknya.
7. Mendidik anak adab makan, mandi, berpakaian, buang air, tidur, dan sebagainya termasuk doa yang mengatur aktivitas tersebut.
8. Mengajarkan anak dan membiasakan membaca Alquran setiap hari.

⁹⁹Masganti, *Pembelajaran Moral pada Anak Usia Dini: Perspektif Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam*, dalam Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan Psikologi Islami*, (Bandung: Citapustaka media, 2007), h. 136.

¹⁰⁰*ibid*, h. 859 .

¹⁰¹Suprayetno W, *Hadis-hadis tentang Pendidikan Akhlak*, dalam Hasan Asari (ed), *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), cet. I, h. 306. Lihat Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* terj. Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 253-255

9. Mengajarkan anak kisah-kisah para Nabi dan Rasul, para sahabat dan orang-orang salih lainnya dalam sejarah Islam untuk menumbuhkan rasa cinta anak kepada sang tokoh agar ia menjadikan mereka sebagai idola dan teladan.
10. Memberikan respon kepada akhlak anak, yaitu memberikan penghargaan kepada akhlak yang baik, dan memberikan hukuman kepada akhlak yang buruk.
11. Membiasakan anak berolah raga (tarbiyah jasadiyah). Hal ini selain anak sehat juga menghindarkan sifat malas.
12. Membiasakan anak rendah hati dan menghargai orang lain.
13. Mendidik anak agar tidak bersifat materialistis.
14. Melarang anak untuk tidak bersumpah, baik sumpah yang benar atau bohong. Hal ini bermaksud mendidik anak agar tidak menganggap ringan sumpah.
15. Membiasakan anak agar berkata-kata baik serta melarang berkata-kata kotor dan tercela.
16. Mengajarkan kepada anak untuk sabar menerima hukuman terutama dari gurunya, hal ini mempersiapkan anak berjiwa kesatria berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan.
17. Memberikan anak waktu istirahat dan rekreasi.
18. Jika anak telah dewasa (baligh), mereka diharuskan untuk tetap melaksanakan salat setiap waktu dan menjalankan ibadah-ibadah wajib lainnya.
19. Menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

Penanaman nilai akhlak yang berkaitan dengan aspek psikologis sangat penting diperhatikan agar anak memiliki jiwa yang sehat. Dalam hal ini peranan keluarga sangat utama, karena pertama kali anak bergaul dilingkungan keluarga sejak awal kehidupannya sampai ia menjadi dewasa dan memiliki rumah tangga sendiri. Dalam menanamkan nilai akhlak yang berkaitan dengan aspek psikologis sejak dini diharapkan anak memiliki perkembangan jiwa dan emosi yang sehat, termasuk mencintai sesama makhluk Allah. Hal-hal praktis yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengetahui segala keperluan psikologis dan emosi anak serta cara memenuhinya.
2. Memantau gejala-gejala awal penyimpangan psikologis dan emosi anak serta memberikan terapi yang tepat.
3. Memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul mengembangkan fungsi-fungsi psikologis dan emosinya.

4. Membiasakan anak menghargai dirinya dan orang lain.
5. Gunakan hukuman badan sebagai alternatif terakhir.

Penanaman nilai-nilai sosial juga perlu diberikan kepada anak, mengingat manusia adalah makhluk sosial, yang dengan demikian setiap peribadi muslim harus dididik agar memiliki kepekaan sosial yang tinggi atau anak dapat menjalin hubungan baik terhadap orang-orang yang berada di luar dirinya. Dan keluarga adalah tempat pertama sekali anak melakukan hubungan sosial, tentu keluarga pulalah yang pertama sekali memberikan pendidikan sosial. Hal-hal praktis yang dapat dilakukan adalah:

1. Memberikan teladan perilaku sosial yang sehat, misalnya berinfak, sadaqah dan gotong royong.
2. Menciptakan suasana yang hangat dan harmonis di rumah, masyarakat, dan lembaga-lembaga yang ada.
3. Mendidik anak secara bertahap mencapai kemandirian sosial, politik dan ekonomi.
4. Menghindari anak dari sifat manja dan berfoya-foya.
5. Menolong anak menjalin pergaulan dan persahabatan yang Islami.
6. Membiasakan anak hidup sederhana agar ia mampu mengatasi kesulitan hidup yang dihadapinya.

Menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak harus menyentuh seluruh aspek kehidupannya, baik itu jasmani maupun rohaninya, dan pendidikan akhlak ini pertama sekali harus diberikan dalam lingkungan keluarga, yaitu dengan memberikan contoh teladan dan pembiasaan yang baik kepada anak dari sejak dini, agar hal tersebut membekas dalam jiwanya sampai ia dewasa. Pada akhirnya anak memiliki kemampuan untuk menciptakan akhlak yang baik dalam pribadinya.

B. Penelitian yang relevan

Sesuai dengan pesatnya perkembangan kemajuan dalam bidang informasi dan teknologi saat ini, membuat tatanan kehidupan manusia juga berubah secara drastis, mulai dari gaya hidup, gaya berbicara, dan berperilaku yang sering

meninggalkan kaedah-kaedah agama, norma-norma, dan adat istiadat, serta akhlak yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu diperlukan perhatian yang serius dari setiap elemen bangsa diantaranya orang tua dan praktisi-praktisi pendidikan agar mampu menciptakan solusi yang tepat dalam membelajarkan akhlak, agar-agar generasi yang akan datang memiliki kecerdasan yang seimbang antara kecerdasan intelegensi dengan kecerdasan emosi. Sehingga akan lahir anak-anak soleh sebagai penyelamat umat di masa yang akan datang. Strategi dan metode pembelajaran akhlak pada anak usia dini telah dikembangkan di TK Bunayya 7 Medan. Penelitian tentang akhlak ini telah ada yang meneliti sebelumnya diantaranya:

1. Syafridah dengan judul *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Adapun penelitian ini membahas tentang perlunya pendidikan Islami pada anak usia dini agar terbentuk generasi yang soleh. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melakukan penganalisaan terhadap berbagai aspek pendidikan anak usia dini, terutama dalam pendekatan atau kajian pendidikan Islam, sekaligus untuk mengetahui konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan dasar dan tujuannya, kurikulum/materi, dan pendekatan serta metode pendidikannya. Penelitian ini adalah *analitical concept* yaitu fokus penelitian kepada menganalisa beberapa objek penelitian, yang berupa buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan anak usia dini dan pendidikan Islam.¹⁰²
2. Nurhatta dengan judul *Kontribusi Ketauladanan dan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa pada SMA Negeri Kota Padangsidimpuan*. Penelitian ini bertujuan mengetahui kontribusi ketauladanan dan manajemen pembelajaran pendidikan Islam terhadap akhlak siswa pada SMA Negeri kota Padangsidimpuan.¹⁰³

¹⁰²Syafridah, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN SU Medan, 2008).

¹⁰³Nurhatta, *Kontribusi Ketauladanan dan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhak Siswa pada SMA Negeri Kota Padangsidimpuan*, (Tesis, Program Pasca Sarjaan IAIN SU Medan, 2009).

Dari dua peneliti di atas menunjukkan kepada pembentukan akhlak, seperti peneliti pertama pendidikan Islam pada anak usia dini, tujuannya agar lahir anak-anak soleh yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan hakikat dasar dari tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak, dan peneliti berikutnya juga pendidikan akhlak hanya yang diteliti adalah para siswa SMA. Untuk menjaga keorisinilan penelitian penulis. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan peneliti sebelumnya, karena berbeda bentuk, sudut pandang, objek, dan tempat penelitian, maka akan berbeda pula hasil akhir dari penelitian tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini antara lain adalah guna menguraikan suatu upaya untuk memberikan perbaikan terhadap proses pembelajaran, yang mana hasil upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas akhlak (kepribadian) siswa di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku anak usia dini. Sehingga, penggunaan pendekatan atau metode penelitian tindakan kelas (PTK) dipandang relevan dalam penelitian ini.

Dalam bidang pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan tehnik pembelajaran yang relevan secara kreatif.

Selain itu sebagai penelitian terapan, guru di samping melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas tidak perlu harus meninggalkan kelasnya. Jadi, PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan pelaksanaan PTK, guru mempunyai peran ganda, yakni sebagai praktisi dan peneliti.¹⁰⁴

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin trend (populer) untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu dibidangnya. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap problema tersebut secara sistematis. Hasil kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan dari rencana yang telah disusun, dilakukan sebuah observasi dan evaluasi yang hasilnya dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada suatu tahapan

¹⁰⁴ Wibawa Basuki, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 5

pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian dilandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan tersebut.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik, dapat diwujudkan secara sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan tenaga pendidik di LPTK, dan guru-siswa di sekolah atau TK. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.¹⁰⁵

Permasalahan penelitian tindakan kelas harus digali atau di diagnosis secara kolaboratif dan sistematis oleh guru dari masalah yang nyata dihadapi guru dan/atau siswa di sekolah/ TK. Masalah penelitian bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dari hasil penelitian terdahulu, tetapi masalah lebih ditekankan pada permasalahan aktual pembelajaran di kelas. Penelitian ini bersifat kolaboratif, dalam pengertian usulan harus secara jelas menggambarkan peranan dan intensitas masing-masing anggota pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan, yaitu: pada saat mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian (melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

Dalam PTK, kedudukan guru, dalam arti mempunyai peran dan tanggungjawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa PTK menurut Kemmis dan McTaggart merupakan suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

¹⁰⁵ Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2006), h. 48

Penelitian yang dilakukan adalah merupakan sebuah studi yang akan mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.¹⁰⁶ Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Pemilihan tersebut lebih didasarkan bahwa penelitian kualitatif memiliki alur alamiah sebagai sumber data, sedangkan peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Penelitian bersifat deskriptif, peneliti lebih memperhatikan proses dari pada hasil. Penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisis data secara induktif serta makna adalah menjadi perhatian terutama dalam pendekatan kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan yang beralamat di Jalan Gedung PBSI No. 1 Medan Estate. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau dan mudah dalam mendapatkan data. Penelitian ini dimulai bulan Nopember 2010 sampai dengan Maret 2011, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Table 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		Nopember				Desember				Januari				Pebruari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan dan persiapan lapangan		√	√	√																
2	Penelitian lapangan					√	√	√	√	√	√	√	√	√					√	√	
3	Analisa data																				√
4	Penulisan laporan																				√

¹⁰⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, h. 60.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu populasi dan sampel tidak digunakan, sebagai gantinya sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif maka populasi dan sampel diganti dengan informan penelitian. Informan penelitian di sini adalah yang mewakili populasi. Menurut Burhan Bungin bahwa ada dua cara dalam memperoleh informan penelitian, yaitu melalui (1) *snowballing sampling*,¹⁰⁷ dan (2) *key person*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *key person*, sehingga untuk memulainya dengan melakukan wawancara atau observasi.¹⁰⁸ *Key person* ini adalah seseorang tokoh baik formal atau informal. Kedudukannya sebagai sumber penggalian informasi data adalah sejumlah orang/informan yang memiliki status sebagai pimpinan/kepala TK, guru-guru, staf administrasi. Maka dalam hal ini, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *key person*. *Key person* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Kepala TK, Wali kelas, guru, dan orang tua anak.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan pada kelas A. Pembatasan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan batasan usia. Usia anak didik yaitu berkisar 4 tahun, karena ingin mengetahui di usia awal perkembangan akhlak perilaku pada anak setelah mereka belajar di TK.

¹⁰⁷ *Snowballing sampling* digunakan apabila peneliti tidak tahu siapa yang memahami informasi objek penelitian, karena itu ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan (1) Ketika peneliti memulai melakukan penelitian dan pengumpulan informasi, ia berupaya menemukan *gatekeeper*, yaitu siapa saja orang yang pertama dapat menerima peneliti di lokasi objek penelitian dan dapat memberi petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai atau diobservasi dalam rangka memperoleh informasi tentang objek penelitian; (2) *Gatekeeper* dapat juga berperan sekaligus menjadi orang pertama yang diwawancarai, (3) Setelah wawancara pertama berakhir, peneliti bisa meminta kepada informan menunjuk orang lain (4) langkah selanjutnya secara terus menerus setiap selesai wawancara peneliti meminta informan menunjuk informan lain yang dapat diwawancarai pada waktu yang lain. Lihat: Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 77.

¹⁰⁸ *Ibid.*

D. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan tahapan-tahapan atau langkah-langkah yaitu: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. 1) Tahap pra-lapangan: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian; 2) Tahap pekerjaan lapangan: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data; 3) Tahap analisis data.¹⁰⁹

Penjelasan dari langkah-langkah di atas adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap pra-lapangan, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian berupa pedoman wawancara dan obesrvasi.
2. Pada tahap pekerjaan lapangan atau obeservasi, kegiatan yang dilakukan adalah memahami latar penelitian dan persiapan memasuki lapangan penelitian, meminta arsip atau dokumen tentang profil TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, mengadakan pengamatan tentang strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku yang dilakukan ketika mengajar, kemudian melakukan wawancara kepada Kepala TK, guru, dan orang tua , terkait strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini.
3. Pada tahap analisis data, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya analisis dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi apakah terdapat relevansi serta membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan penelitian.

¹⁰⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet ke-7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 127-148.

E. Alat Pengumpul Data

Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan alat pengumpul data.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada:

- a. Kepala TK, untuk memperoleh informasi tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.
- b. Wali kelas, untuk memperoleh informasi tentang strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku, bagaimana cara pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.
- c. Guru, untuk mengetahui strategi dan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku, faktor penghambat dan pendukung, serta upaya yang dilakukan agar dapat melaksanakan strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku secara optimal.
- d. Orang tua, untuk memperoleh informasi tentang perilaku keseharian anak di rumah apakah mencerminkan akhlak perilaku yang baik.

2. Observasi

Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada situasi tertentu.¹¹¹ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku sehingga diperoleh gambaran tentang keadaan yang berlangsung di lembaga pendidikan tersebut.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 186.

¹¹¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi*, h. 190.

Dalam hal ini pengamatan dilakukan yang terkait dengan strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku baik dari segi media pembelajaran yang digunakan guru ketika mengajar; kondisi lingkungan sekolah pada saat pembelajaran; sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut apakah menunjang untuk terselenggaranya pembelajaran atau tidak.

3. Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa arsip-arsip atau data-data yang mendukung informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian. Dokumen dalam penelitian ini diperlukan untuk memperoleh informasi tentang sejarah singkat keberadaan TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan; visi, misi dan tujuan sekolah; kurikulum sekolah; struktur organisasi; sarana dan prasarana; keadaan personal guru; keadaan personal siswa serta hal-hal yang terkait lainnya.

F. Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data secara induktif. Adapun langkah-langkah yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang ada. Pada tahap ini peneliti mengadakan pengamatan terhadap strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini yang dilakukan guru ketika mengajar, kemudian melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang akan diteliti meliputi strategi pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini, metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran, serta media yang digunakan dalam pembelajaran, kemudian faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran serta upaya/solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan .
2. Selanjutnya informasi yang diperoleh dicek ulang atau disesuaikan dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen.

3. Melakukan kategorisaasi terhadap informasi yang diperoleh. Pada langkah ini, peneliti melakukan kategorisasi atau klasifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Misalnya, informasi dari Kepala TK untuk menjawab rumusan tentang strategi pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini, metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran, serta media digunakan dalam pembelajaran, kemudian faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran serta upaya/ solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan . Informasi dari guru untuk menjawab rumusan tentang strategi dan metode pembelajaran yang dilaksanakan yang menunjukkan tercapainya kompetensi akhlak perilaku secara optimal. Informasi dari orangtua siswa diperlukan untuk mendukung sejauh mana pencapaian kompetensi akhlak perilaku di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.
4. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi. Setelah dilakukan kategorisasi terhadap informasi, maka selanjutnya dijelaskan secara rinci dan fakta tentang bagaimana pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya7 Medan.
5. Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi. Setelah dilakukan penjelasan dari masing-masing kategorisasi, maka selanjutnya dilakukan analisis dengan melihat hubungan dari masing-masing kategorisasi dengan cara membandingkan data dari masing-masing informan penelitian. Kemudian, informasi tersebut disesuaikan dengan hasil pengamatan peneliti.
6. Menarik kesimpulan-kesimpulan umum. Pada tahap ini, setelah dilakukan analisis, maka dapatlah ditarik kesimpulan umum tentang bagaimana strategi pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta upaya/ solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran

kompetensi akhlak perilaku anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan?

7. Membangun atau menjelaskan teori.¹¹²

Setelah melalui beberapa tahapan di atas, maka dapatlah dibangun atau dijelaskan teori tentang bagaimana strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini yang dilakukan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.

G. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam memperoleh keabsahan data dari hasil temuan yang dilakukan, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi sebagaimana yang disarankan oleh Moleong dari Lincoln dan Guba, yaitu terdiri dari: 1) kredibilitas (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan 4) ketegasan (*confirmability*).

1. Kredibilitas (*Credibility*) yaitu menjaga kepercayaan peneliti, artinya bahwa apa yang diamati sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Keterpercayaan terhadap penelitian dilakukan dengan cara: 1) Melakukan pendekatan persuasif di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna, 2) ketekunan pengamatan (*persistent observation*), karena informasi dari para informan itu perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sah, 3) melakukan triangulasi (*triangulasi*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi dengan sumber (*key person*) yaitu Kepala TK, Guru, Staf administrasi, Komite Sekolah dan Orang tua.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2)

¹¹²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 144.

membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, e) analisis kasus negatif (*negative case analysis*), menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menantang atau menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan-temuan hasil penelitian, f) pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisir oleh si peneliti.¹¹³

2. Keteralihan (*transferability*). Keteralihan dapat dilakukan dengan uraian rinci (*thick description*). Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Dalam hal ini peneliti melaporkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan strategi pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran, Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan

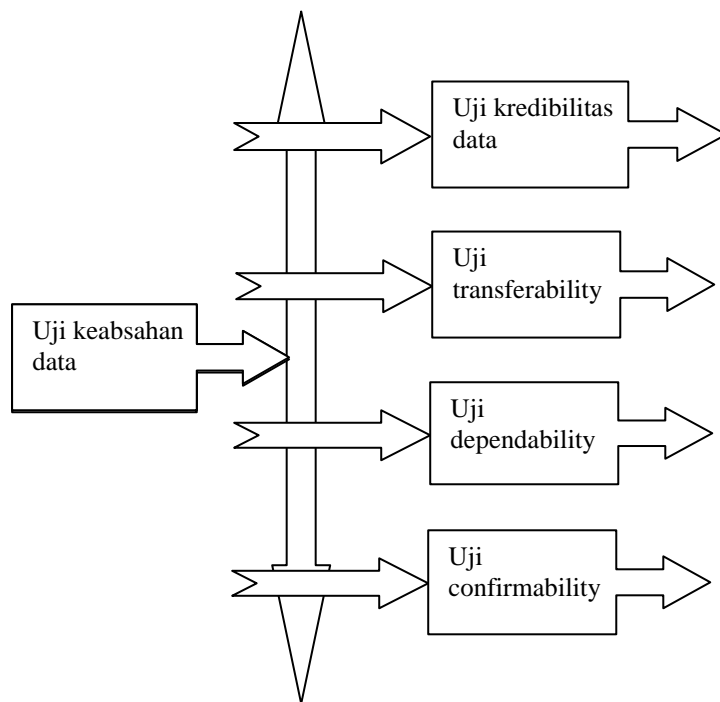
¹¹³ Noeng Muhadjir Mengungkapkan dari Guba bahwa untuk menguji terpercayanya temuan yaitu a) memperpanjang waktu tinggal dengan mereka, b) observasi lebih tekun, dan c) menguji secara triangulasi. Lihat: Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika), Cet. 7, h. 125. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. 7, h. 45.

pembelajaran kompetensi akhlak perilaku anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan.

3. Kebergantungan (*dependability*). Untuk melihat kebergantungan suatu data dilakukan dengan cara *auditing*. *Auditing* digunakan untuk memeriksa kepastian data. Peneliti melakukan *cross cek* terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan observasi dan dokumen apakah terdapat kesesuaian informasi mengenai strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku. Selanjutnya membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan penelitian, yaitu membandingkan hasil wawancara dari Kepala TK dengan Wali kelas, Guru dan Orangtua anak. Untuk mendukung hasil wawancara tersebut maka dibandingkan dengan hasil pengamatan.
4. Kepastian (*confirmability*).¹¹⁴ Setelah melalui beberapa tahap di atas, maka dapat dipastikan keterpercayaannya sehingga kesimpulan yang diperoleh dari proses analisis terkait dengan strategi pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran, Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran kompetensi akhlak perilaku anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan. Dengan demikian data tersebut dapat diterima dan diakui oleh banyak orang dan dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian juga Sugiono menjelaskan hal yang senada tentang uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif hal ini dapat dilihat dari gambar bagan berikut:

¹¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 144..



Gambar 3.1: Uji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif
(Sumber: Sugiono, 2007: 367)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil atau Catatan Sejarah Berdirinya TK IT Bunayya 7

TK IT Bunayya 7 adalah salah satu dari 494 (empat ratus sembilan puluh empat) Sekolah Islam Terpadu yang ada di Indonesia (JSIT Indonesia, 2011). Berdiri dengan keadaan yang serba mendesak dan terbatas.

Komitmen orang tua menjadi modal utama berdirinya sekolah ini. Melihat peluang dakwah yang terbuka sangat lebar di masa yang akan datang membuat orang tua siswa rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan bahkan biaya yang tidak sedikit dalam mengupayakan berdirinya sekolah ini.

Dimulai dengan 30 orang siswa di bulan pertama beroperasinya sekolah ini, dengan tenaga mulai dari kepala sekolah, guru, administrasi. Agenda pertama kali yang dilakukan setelah melaksanakan pendaftaran siswa baru tahun ajaran 2006-2007 adalah , bertepatan dengan tanggal 14 Juli 2006. Tanggal ini kemudian diabadikan sebagai hari lahir (*milad*) TK IT Bunayya 7. Seiring berjalannya waktu jumlah siswa meningkat menjadi 51 orang pada tahun ajaran 2007-2008, selanjutnya TK IT Bunayya 7 mengalami peningkatan kembali dengan jumlah 55 orang pada tahun 2008/2009, berikutnya mengalami penurunan sedikit di tahun 2009/2010 yaitu berjumlah 49 orang, dan kemudian mengalami perkembangan dengan kenaikan jumlah yang signifikan yaitu tahun 2010/2011 menjadi 71 anak, untuk seluruh jenjang kelas mulai dari kelas A dan kelas B serta play group.

2. Struktur Organisasi TK Islam Terpadu Bunayya 7

Kepala Sekolah	: Doni Hardiani Siregar, S, Pd
Guru kelas Al-ikhlas (kelas b)	: Zaitun Azurah Hafiza Abadi
Guru Kelas Al-bayyinah (kelas b)	: Rita Aswita, AMd
Guru kelas an-nas (kelas a)	: Sri Yani

	Fitri Rayani Tambunan
Guru kelas Al-falaq (kelas a)	: Nila Ulfa, AMd Susilawati
Guru kelas Al-kautsar (kelas PG)	: Nurhabni, Amd Sri Rahmila Rahmi
Tata Usaha	: Ramiyem, Amd
Cleaning Service	: Juli

(Bagan struktur TK Islam Terpadu Bunayya 7 terlampir).

3. Visi, Misi, Dasar, Fungsi dan Tujuan TK IT Bunayya 7

a. Visi

“Menjadikan anak sholeh, cerdas dan mandiri.”

b. Misi

- 1) Menciptakan anak didik yang senantiasa konsisten dan kuat dalam beraqidah Islam.
- 2) Mempersiapkan anak didik memiliki akhlak yang Islami.
- 3) Mempersiapkan anak didik memiliki akhlak yang mampu mengurus dirinya sendiri tanpa membebani orang lain.
- 4) Mempersiapkan anak didik menjadi pribadi yang kritis dalam menghadapi gejolak dan tantangan globalisasi.

c. Dasar

- 1) Al-quran.
- 2) Al-hadis.
- 3) Akte pendirian Yayasan Pendidikan, Sosial dan Dakwah Al-Hijrah tentang Program Pendidikan.

d. Fungsi

- 1) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
- 3) Membantu menumbuhkan sikap perilaku yang baik.
- 4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi anak.

- 5) Mengembangkan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangan.
- 6) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

e. Tujuan

Tujuan TK IT adalah membantu meletakkan dasar ke arah pembentukan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, perkembangan, akhlak Islami, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

f. Peraturan dan Tata Tertib

1) Peraturan Secara Umum:

- a) Guru hadir sebelum jam 07.30, jika melewati jam 07.30 maka akan dilakukan pemotongan sebesar Rp 50.000,-
- b) Jika izin sakit, ada keperluan keluarga agar melaporkan kepada kepala sekolah sehari sebelumnya
- c) Jika izin atau sakit lebih dari 3 hari agar mencari guru pengganti
- d) Bertanggung jawab atas segala amanah yang diberikan kepala sekolah
- e) Saling bekerjasama sebagai tim di kelasnya masing-masing
- f) Jika memiliki masalah terkait proses dan kegiatan pembelajaran dengan guru di kelas masing-masing, agar membicarakan dan mendiskusikannya dengan kepala sekolah

2) Guru Inti:

- a) Melakukan tugas piket, berupa:
 - (1) Hadir jam 07.10 di sekolah
 - (2) Menyambut anak di depan sekolah
 - (3) Memastikan halaman bersih dan tidak berdebu
- b) Bertanggung jawab dalam pembuatan Satuan Kegiatan Harian (SKH)
- c) Bertanggung jawab dalam pembuatan APE di Sentra
- d) Melakukan kegiatan membaca Al-Hiro dengan anak

e) Membariskan anak dan melakukan kegiatan jasmani (semester 1)

3) Guru Pendamping:

- a) Menyiapkan kegiatan Jurnal Pagi
- b) Menjaga kebersihan kelas
- c) Membariskan anak dan melakukan kegiatan jasmani (semester 2)
- d) Melakukan kegiatan tahfiz Alquran, doa dan Hadis dengan anak
- e) Menutup kegiatan setiap hari di kelas

4) Orang Tua:

- a) Orang tua menggunakan pakaian yang sopan apabila mengantar/menjemput dan menghadiri undangan sekolah (memakai pakaian muslimah untuk ibu)
- b) Memeriksa dan menandatangani buku penghubung setiap hari
- c) Apabila anak berhalangan hadir, orang tua harus member kabar ke sekolah, baik melalui surat atau telepon
- d) Menyelesaikan administrasi sekolah paling lambat pada tanggal 10 setiap bulannya
- e) Orang tua murid wajib mengikuti kegiatan Persaudaraan Orang tua Murid dan Guru (PMOG) yang diadakan sebulan sekali
- f) Bila anak dijemput orang lain mohon membuat surat kuasa orang tua
- g) Apabila ada hal-hal yang bermasalah terhadap pendidikan anak, agar segera memusyawarahkan kepada pihak sekolah
- h) Awal masuk sekolah orang tua diperkenankan untuk menunggu anak selama 1-2 minggu
- i) Selama menunggu anak di sekolah, diharapkan orang tua tidak masuk ke dalam kelas (menunggu di luar kelas)

g. Seragam sekolah

- 1) Senin : Bebas
- 2) Selasa : Jilbab Biru

- 3) Rabu : Baju Hijau
- 4) Kamis : Tema batik
- 5) Jum'at : Jilbab putih

h. Jadwal Piket/ Membariskan

Tabel 4.1

Jadwal Piket TK IT Bunayya 7

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
PJ	Nila Ulfah Nst	Sri Yani	Nur Habni	Rita Aswita	Zaitun Azurah

Membariskan:

- 1) Senin : Zaitun Azurah
- 2) Selasa : Rita Aswita
- 3) Rabu : Sri Yani
- 4) Kamis : Nur Habni
- 5) Jum'at : Nila Ulfah

4. Kurikulum TK IT Bunayya 7

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan lembaga pendidikan (sekolah) bagi anak didik. Berdasarkan program pendidikan yang telah disediakan tersebut anak melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong tumbuh kembangnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain sekolah atau lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak didik untuk berkembang, karena itu kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan anak didik melakukan beraneka ragam kegiatan belajar.¹¹⁵

Halimah mengungkapkan bahwa Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.¹¹⁶ Kurikulum yang diterapkan di TK IT Bunayya 7 adalah Kurikulum Terpadu.

¹¹⁵Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 4, 2008), h. 65

¹¹⁶Siti Halimah, *Arah Pengembangan dan Muatan Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, dalam Syafaruddin (ed.) *Pendidikan dan Transformasi Sosial*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 82

Namun keterpaduan yang dimaksud bukanlah menggabungkan kurikulum Depag dengan Diknas. Keterpaduan yang dimaksud adalah menjadikan kurikulum Diknas di mana TK IT bernaung di dalamnya, dapat bermuatkan nuansa Islami serta menjadikan Alquran sebagai pedoman kehidupan, pendidikan dalam keseharian sebagai ruh yang menyemangati seluruh elemen pengisinya. Keterpaduan yang dimaksud juga adalah peran serta masyarakat sekolah dan pemerintah menjadi pilar utama yang diharapkan dapat bersinergi untuk membangun sebuah komunitas pendidikan bermutu.

TK IT Bunayya 7 menerapkan kurikulum dari Diknas, artinya sama dengan yang digunakan oleh Taman Kanak-kanak (TK) umum lainnya. Yang membedakan TK IT yaitu dilengkapi dengan Kemampuan Dasar Islam (KDI). Kemampuan dasar Islam ini meliputi: Aqidah, Hafalan Quran, Shiroh, Ibadah sholat dan Do'a Harian.

Kemampuan Dasar Islam inilah yang membentuk akhlak prilaku pada anak usia dini, sesuai dengan misi sekolah yang bertujuan menjadi anak sholeh cerdas dan mandiri. Kemampuan dasar Islam yang berisi dengan materi atau penanaman aqidah keislaman kepada anak, agar anak tetap mempertahankan keislaman sampai akhir hayatnya, menghafal Alquran yang merupakan pedoman hidup umat Islam untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, kemudian anak diperkenalkan kepada Shirah Nabi yang berisi kisah-kisah Nabi pada masa lalu yang isinya sarat dengan contoh-contoh keteladanan, dengan harapan anak mampu mencontoh kisah-kisah para Nabi tersebut, dan yang paling utama anak dapat menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai contoh dan Idola dalam kehidupannya kelak, setelah itu anak diajarkan cara melakukan shalat dan mempraktikkan shalat, dimana shalat adalah tiang agama bagi kehidupan seorang muslim yang mampu mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan keji lagi mungkar, selanjutnya anak diajarkan dan menghafal doa-doa harian, karena dengan berdoa dapat memberikan rasa aman bagi setiap orang ketika ia mendapatkan musibah, dan selalu penuh harapan ketika ia meminta sesuatu kepada Allah. Dengan kata lain doa dapat menimbulkan rasa syukur ketika

mendapatkan rahmat dan tabah dalam mendapatkan cobaan-cobaan yang datang dari Allah.

Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Tematik. Tema yang diajarkan adalah: Aku, Negaraku, Gejala Alam dsb . Untuk Pembentukan Akhlak Perilaku diantaranya diajarkan Berdoa Sebelum dan Sesudah Memulai Kegiatan, Dermawan, Suka Menolong dll, sedangkan program pengembangan Kemampuan Dasar Umum (KDU) dibagi kedalam beberapa sentra yaitu: Sentra Bahan Alam, Sentra Persiapan, Sentra Seni dan Kreatifitas, Sentra Seni Peran Makro dan Mikro. Selanjutnya adalah pengembangan Aspek Jasmani antara lain: Senam Mengikuti Irama Musik, Mengikuti Berbagai Macam Permainan dsb.

Adapun keterangan dari masing-masing kegiatan di atas adalah sebagai berikut:

1) Program Pengembangan Kemampuan Dasar Islam (KDI)

- a) Aqidah : Mengembangkan konsep ketauhidan.
- b) Do'a Harian : Dapat membaca do'a sehari-hari.
- c) Surat Pendek : Menghafal dan mengamalkan Al-quran.
- d) Praktek Ibadah Sholat : Melatih kebiasaan beribadah.
- e) Metode membaca Al-Quran: dapat membaca Al-Qur'an.
- f) Hadis Rasul : Mengamalkan hadis Rasul dengan hati dan perbuatannya.
- g) Shirah Rasul : Mengenal kisah Nabi dan para sahabatnya.

Kelas A

I. Aqidah

Semester 1

- 1) Mengucapkan dengan fasih 2 kalimat syahadah dan artinya.
- 2) Mengenal asmaul husna:
 - a) Allah Maha Pencipta (Al-Kholik)
 - b) Allah Maha Melihat (Al-Bashir)

- c) Allah Maha Mendengar (As-Sami')
- d) Allah Maha Penyayang (Ar-Rahim)
- e) Allah Maha Mempunyai Kerajaan (Al-Mulk)
- 3) Mengetahui beberapa malaikat
- 4) Mengetahui Rukun Islam dan Rukun Iman

Semester 2

- 1) Mengucapkan dengan fasih 2 kalimat syahadat dan artinya.
- 2) Mengetahui asmaul husna:
 - a) Allah Maha berilmu (Al-ilmu)
 - b) Allah Maha Pemberi Rezeki (Ar-Rozak)
 - c) Allah Maha Indah (Al-Jamil)
 - d) Allah Maha Suci (Al-Quddus)
 - e) Allah Maha Pemelihara
- 3) Mengetahui beberapa malaikat
- 4) Mengetahui Rukun Islam dan Rukun Iman

II. Hafalan Al-qur'an

Tabel 4.2

Surah-surah hafalan semester 1 dan 2 TK IT Bunayya 7

Semester 1	Semester 2
Al-Fatiha	Al-Kafirun
An-Nas	An-Nashr
Al-Ikhlash	Al-Kautsar
Al-Falaq	Al-Maun
Al-Lahab	Al-Fill
An-Nashr	Al-humazah
Al-Kafirun	Al-Takasur
Al-Ma'un	Al-Qoriah
Al-Quraisy	
Al-Kautsar	

III. Shirah

Semester 1

- 1) Kisah Nabi Muhammad Saw
- 2) Kisah Nabi Nuh As
- 3) Kisah Nabi Isa As
- 4) Kisah Nabi Yusuf As

Semester 2

- 1) Kisah Nabi Ibrahim As
- 2) Kisah Nabi Ismail As
- 3) Kisah Nabi Hijrah Nabi Muhammad Saw
- 4) Kisah Nabi Yisuf As

IV. Ibadah Shalat

Tabel 4.3

Materi Praktik Shalat semester 1 dan 2 TK IT Bunayya 7

Semester 1	Semester 2
Gerakan wudlu	Niat wudlu
Niat wudlu	Do'a setelah berwudlu
Gerakan shalat	Gerakan shalat
Waktu-waktu shalat	Waktu-waktu shalat

V. Do'a harian

Semester 1

- 1) Doa belajar
- 2) Doa untuk orang tua
- 3) Doa kebaikan duni akhirat
- 4) Doa sebelum makan
- 5) Doa sesudah makan
- 6) Dao bercermin
- 7) Doa masuk masjid
- 8) Doa keluar masjid
- 9) Doa berpakaian

10) Doa melepas pakaian

Semester 2

- 1) Doa bercermin
- 2) Doa masuk masjid
- 3) Doa keluar masjid
- 4) Doa berpakaian
- 5) Doa melepas pakaian
- 6) Doa turun hujan
- 7) Doa hujan reda
- 8) Doa perlindungan makhluk

VI. Hadis

Semester 1

- 1) Anjuran tersenyum
- 2) Kata-kata yang baik
- 3) Berbakti kepada orang tua
- 4) Kebersihan
- 5) Kasih sayang
- 6) Adab makan/minum
- 7) Anjuran memberi hadiah
- 8) Anjuran memberi tersenyum
- 9) Memberi lebih baik dari pada menerima

Semester 2

- 1) Adab makan/minum
- 2) Balasan sifat penyayang
- 3) Anjuran memberi hadiah
- 4) Akibat berbuat zalim
- 5) Cara mengatasi marah
- 6) Adab bersin
- 7) Keutamaan membaca Al-Quran
- 8) Adab naik kendaraan

2) Tema yang Diajarkan

Semester 1

- 1) Aku
- 2) Panca Indera
- 3) Rumah
- 4) Sekolah
- 5) Makanan dan Minuman
- 6) Pakaian
- 7) Kebersihan, Kesehatan, Keamanan
- 8) Negaraku
- 9) Tanaman
- 10) Binatang

Semester 2

- 1) Transportasi
- 2) Rekreasi
- 3) Pekerjaan
- 4) Air dan Udara
- 5) Api
- 6) Alat Komunikasi
- 7) Kehidupan di Kota, Desa, Pesisir, Pegunungan
- 8) Gejala Alam
- 9) Tata Surya

3). Program Pembentukan Akhlak /Perilaku

- 1) Akhlak Islami.
- 2) Perasaan/Emosi.
- 3) Kemampuan Bermasyarakat/Bersosialisasi.
- 4) Disiplin.

Semester 1

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan
- 2) Rapi dalam berpakaian, bekerja dan bertindak

- 3) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan
- 4) Dermawan, suka menolong
- 5) Bertanggung jawab
- 6) Menjaga kebersihan
- 7) Mengendalikan emosi
- 8) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu

Semester 2

- 1) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain
- 2) Mengurus diri sendiri seperti (makan sendiri, memakai sepatu sendiri)
- 3) Meminta tolong dengan baik
- 4) Hormat dan santun
- 5) Mengucapkan terima kasih dengan baik
- 6) Menunjukkan rekreasi yang wajar karena marah, senang, sedih, dll

4). Program Pengembangan Kemampuan Dasar Umum (KDU)

- 1) Bahasa : Mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat.
- 2) Kognitif (Matematika, Sains) : Memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus.
- 3) Seni : Menciptakan sesuatu dan melatih gerakan kasar dan halus.

Semester 1

Sentra Bahan Alam:

- 1) Mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu.
- 2) Menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu.
- 3) Mengenal perbedaan kasar-halus, berat-ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak sedikit, sama-tidak sama, tebal-tipis.
- 4) Membedakan macam-macam suara.
- 5) Memasangkan benda sesuai dengan pasangannya, jenisnya, pasangannya, jenis persamaannya.

- 6) Menyebutkan dan menceritakan perbedaan 2 buah benda.
- 7) Menunjukkan kejanggalan suatu gambar.
- 8) Menyusun benda dari besar-kecil atau sebaliknya.
- 9) Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika:
 - a) Warna dicampur
 - b) Proses pertumbuhan tanaman
 - c) Balon ditiup lalu dilepaskan
 - d) Benda-benda dimasukkan ke dalam air
 - e) Benda-benda dijatuhkan
 - f) Benda-benda didekatkan kemagnet
 - g) Mengamati benda dengan kaca pembesar
 - h) Macam-macam rasa
 - i) Mencium macam-macam bau
 - j) Mendengar macam-macam bunyi
- 10) Mengungkapkan sebab akibat
- 11) Mengungkapkan asal mula terjadinya sesuatu
- 12) Membilang/menyebut urutan bilangan 1-20
- 13) Membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10)
- 14) Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda
- 15) Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis)
- 16) Membedakan dan membuat 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit

Sentra Persiapan:

- 1) Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal sama dan suku kata akhir yang sama
- 2) Menunjukkan dan menyebutkan gerakan-gerakan, Misalnya: duduk, jongkok, berlari, makan, dll
- 3) Menunjukkan dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi/keterangan tempat: di luar-di dalam, di atas-di bawah dll

- 4) Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (4-6 gambar)
- 5) Membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjukkan beberapa kata yang dikenalkannya
- 6) Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan syimbol yang melambangkannya

Sentra Seni dan Kreatifitas

- 1) Mencocok bentuk
- 2) Meronce dengan manik-manik sesuai pola (2 pola)
- 3) Menciptkan 3 bentuk bangunan dari balok
- 4) Menciptakan 3 bentuk gambar dari kepingan geometri
- 5) Mencipta bentuk gambar dari lidi
- 6) Menganyam dengan berbagai media (kain perca, daun, sedotan, kertas, dll
- 7) Membuat mainan dengan teknik menggunting, melipat dan menempel
- 8) Mencocok dengan pola buatan guru atau ciptaan anak sendiri
- 9) Merobek kertas origami sesuai pola gambar
- 10) Menggunting sesuai pola gambar

Sentra Seni Peran Makro dan Mikro

- 1) Membatik dengan jumputan
- 2) Melukis dengan jari (finger painting)
- 3) Membuat berbagai bunyi dengan berbagai alat membentuk irama
- 4) Membuat berbagai bentuk dari kertas, daun-daunan, dll
- 5) Mencipta alat perkusi sederhana dan mengekspresikan dalam bunyi yang berirama
- 6) Bertepuk tangan membentuk irama
- 7) Bergerak bebas dengan irama musik
- 8) Mengekspresikan diri dalam gerak bervariasi dengan lentur dan lincah
- 9) Menyanyikan lebih dari 20 lagu anak-anak
- 10) Menyanyikan lagu sambil bermain musik
- 11) Membuat sajak sederhana
- 12) Mengekspresikan gerakan sesuai dengan sya'ir lagu/cerita

VII. Aspek jasmani

- 1) Memantulkan bola besar diam di tempat
- 2) Melambungkan dan menangkap kantong biji
- 3) Menangkap dan melempar bola besar
- 4) Berjalan di atas papan titian
- 5) Merayap dan melempar bola besar
- 6) Berjalan di atas papan titian
- 7) Merayap lurus ke depan
- 8) Meloncat dari ketinggian 30-50 cm
- 9) Memanjat dan bergantung
- 10) Senam mengikuti irama musik
- 11) Mengikuti berbagai macam permainan

Semester 2

Sentra Bahan Alam

- 1) Menyebutkan dan menunjukkan bentuk-bentuk geometri
- 2) Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri
- 3) Menyebutkan dan mengelompokkan benda yang berbentuk geometri
- 4) mengerjakan maze sederhana
- 5) Menyusun kepingan puzzle menjadi utuh
- 6) Mengukur panjang dengan langkah dan jengkal
- 7) Menimbang benda dengan timbangan buatan
- 8) Mengisi wadah dengan air, pasir, bijian, beras, dll
- 9) Menyatakan dan membedakan waktu (pagi, siang, dan malam)
- 10) Menyebutkan hasil penambahan (menggabungkan 2 kumpulan benda), dan pengurangan (memisahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 5
- 11) Mengetahui nama hari dalam 1 minggu, bulan, tahun
- 12) Memperkirakan urutan berikutnya: merah, putih, merah

Sentra Persiapan

- 1) Menyebutkan kata-kata yang mempunyai suku awal yang sama dan suku akhir yang sama
- 2) Menjawab pertanyaan tentang keterangan/ informasi secara sederhana
- 3) Menghubungkan gambar/benda dengan kata
- 4) Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana
- 5) Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan
- 6) Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya

Sentra Seni dan Kreatifitas

- 1) Mewarnai bentuk-bentuk geometri
- 2) menggambar orang dengan lengkap dan sederhana
- 3) Stempel/mencetak dengan berbagai media (pelepah pisang, batang papaya, karet busa, dll)
- 4) Mencipta 2 bentuk dari balok
- 5) Mencipta 2 bentuk kepingan bentuk geometri
- 6) Menganyam dengan kertas
- 7) Mencocok dengan pola buatan guru
- 8) Membatik dengan semprotan

Sentra Seni Peran Makro dan Mikro

- 1) Permainan warna dengan berbagai media, misalnya: krayon, cat air, dll
- 2) Melukis dengan jari (finger painting)
- 3) Membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat perkusi
- 4) Mengekspresikan diri secara bebas dengan irama music
- 5) Menekspresikan diri dalam gerak dan variasi
- 6) Menyanyikan lebih dari 15 lagu anak
- 7) Bermain dengan menggunakan alat musik perkusi sederhana
- 8) Menceritakan isi gambar seri

VIII. Jasmani

- 1) Memantulkan bola besar sambil berjalan
- 2) Berjalan maju pada garis lurus
- 3) Berjalan mundur, ke samping membawa beban

- 4) Berlari sambil melompat dengan seimbang
- 5) Bermain dengan simpai
- 6) Senam fantasi
- 7) Mengikuti berbagai macam permainan

IX. Bahasa Arab/Inggris

- 1) Pekerjaan/ Profesi
- 2) Perlengkapan di kelas
- 3) Perlengkapan di rumah
- 4) Nama-nama hari

5. Sarana dan Prasarana TK IT Bunayya 7

Tabel 4. 4

Sarana dan prasarana TK IT Bunayya 7

No	PERLENGKAPAN	JUMLAH
1.	Meja administrasi	1 set
2.	Lemari kantor	2 buah
3.	Filling cabinet	1 buah
4.	Box lemari	1 buah
5.	Papan data base	1 buah
6.	White board	5 buah
7.	Meja siswa	15 buah
8.	Kursi siswa	70 buah
9.	Locker siswa	5 buah
10.	Gantungan tas	5 buah
11.	Permadani	5 buah
12.	Papan planel	5 buah
13.	Rak sepatu	7 buah

14.	Tong sampah	5 buah
15.	Peralatan kebersihan	5 paket
16.	Mam file	10 buah
17.	Tape recorder	1 buah
18.	Kipas angin	5 buah
19.	Timbangan	1 buah
20.	Papan iqra	4 buah
21.	Peralatan makan	5 paket
22.	P3K	1 buah
23.	Ayunan	2 buah
24.	Jungkat jangkit	1 buah
25.	Perosotan	1 buah

6. Keadaan Guru TK IT Bunayya 7

Data tentang keadaan guru TK IT Bunayya 7, meliputi, nama guru/pegawai, gender, tempat/tanggal lahir, alamat, ijazah terakhir, agama, jabatan, mengajar pada kelas, tanggal mulai masuk bekerja, masa kerja, nomor telepon. (terlampir).

7. Keadaan Siswa (Jumlah) TK IT Bunayya 7 Tahun 2006-2011

Tabel 4. 5

Jumlah Siswa TK IT Bunayya 7 Tahun 2006/2011

NO	Tahun ajaran	Jumlah
1.	2006/ 2007	30 anak
2.	200 / 2008	51 anak
3.	2008/ 2009	55 anak
4.	2009/ 2010	49 anak
5.	2010/ 2011	71 anak

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku pada Anak Usia Dini di TK IT Bunayya 7

Sesuai dengan Visi TK IT Bunayya 7 yang berupaya mendidik anak-anak menjadi anak yang sholeh, cerdas dan mandiri, sudah tentu kesholehan itu harus didukung dengan strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya akhlakul karimah, agar tujuan pembelajaran menjadikan pribadi anak sholeh dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, TK Islam Terpadu Bunayya 7 juga menggunakan strategi dalam pembelajaran kompetensi akhlak prilaku melalui strategi berikut:

a. Strategi memberikan nasihat.

Dalam memberikan nasihat ini dapat dilihat dalam petikan wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut :

“Guru memberikan nasihat jika ia melihat anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak, misalnya kalau ada anak makan atau minum sambil berdiri guru langsung menasehati dengan menyebutkan hadis *la yasrobanna ahadukum qooiman*. Kemudian anak akan memperingatkan temannya, jika melihat temannya makan berdiri ia langsung menyebutkan hadis tersebut. Atau guru akan menasehati jika ada anak yang marah-marah dengan temannya, maka guru mengingatkan dengan hadis, misalnya hadis melarang tidak boleh marah-marah karena orang pemaarah tidak masuk surga, dengan mengucapkan *latahdob walakal jannah*. Akhirnya anak akan saling mengingatkan temannya tidak boleh marah, karena kalau marah-marag tidak masuk surga.¹¹⁷ Demikian juga yang disampingkan oleh guru pendamping, guru memberikan nasehat tidak marah-marah sama kawan, karena orang yang suka marah-marah temannya tidak ada.¹¹⁸

b. Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji.

1) Membiasakan mengucapkan salam

Berdasarkan observasi pada hari senin tanggal 4 April 2011 penulis melihat pada pembukaan pembelajaran guru mengucapkan “basmalah” dan tepuk semangat untuk memotivasi anak-anak. Tepuk semangat yang dilakukan anak-anak sebagai berikut:

¹¹⁷Doni Hardiani, Kepala TK Islam Terpadu Bunayya 7, wawancara di Medan, tanggal 21 Maret 2011

¹¹⁸Fitri Rayani Tambunan, Guru Pendamping kelas A, wawancara di Medan, 21 Maret 2011

Tepuk semangat:
“Hap-hap yee 3x
Alhamdulillah...
Sehat...
Cerdas...
Semangat...
Allahu Akbar...!”¹¹⁹

Kemudian guru mengucapkan salam, lalu menyebutkan “Subhanallah” dan mengabsen anak-anak satu persatu. Ketika guru mengucapkan salam, anak-anak pun menjawab salam secara serempak. Pengucapan salam ini dilakukan setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran atau ketika bertemu dengan orang lain seperti guru, dan teman.

2) Bertutur kata lemah lembut.

Sesuai dengan hasil observasi penulis, dalam kegiatan bermain, tiba-tiba terdengar seorang anak mengucapkan kata-kata yang “kotor” lalu guru menegur dengan ucapan “istigfar” anak-anak yang lainnya juga menegur dan mengingatkan untuk beristigfar 2 kali yaitu; “*Astagfirullahal ‘aziim, Astagfirullahal ‘aziim!*” Kemudian setelah itu ada lagi seorang anak yang mengganggu temannya lalu guru menegur “nanti ibu pindahkan ke play group ya!” guru menegur tetapi tidak dengan nada yang marah atau tidak mencela anak.

Selanjutnya dalam permainan hula hop ada anak yang tidak dapat melakukan permainan dengan benar, temannya mengejek, tetapi guru menegur kesalahan tetapi “tidak mencela” anak, hanya mengucapkan tidak boleh mengejek teman ya?” selanjutnya ada anak yang datang terlambat lantas guru menyambut dengan senyum dengan mengucapkan “Dafa sudah datang?”

3) Berpakaian rapi dan sopan.

Berdasarkan observasi penulis, anak dibiasakan berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan tata tertib sekolah, dan pada waktu itu ada anak yang tidak memakai pakaian seragam lalu guru menegur sambil tersenyum, dengan mengucapkan “mengapa abang tidak pakaian seragam?” sang anak menjawab

¹¹⁹Anak-anak TK IT Bunayya 7.

”pakaian saya kotor bu”!, selain itu ada yang pakaiannya kurang rapi seperti jilbabnya tidak rapi guru langsung merapikannya.

4) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Dari hasil observasi penulis melihat, menjaga kebersihan merupakan hal yang dibiasakan di TK IT Bunayya 7. Anak dilibatkan langsung seperti ketika mereka telah selesai makan bersama di dalam kelasnya. Mereka disuruh guru untuk membersihkan tempat makan seperti semula dan meletakkan peralatan makan ketempatnya masing-masing. Mereka juga dibiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

5) Membuang sampah pada tempatnya.

Melalui observasi pada hari Selasa tanggal 12 April penulis melihat, anak-anak juga dibiasakan membuang sampah pada tempatnya. Di dalam kelas telah disiapkan tong sampah, agar anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya, terutama jika telah selesai makan. Guru selalu mengingatkan agar anak-anak membuang sampah pada tempat yang disediakan. Hal ini melatih anak agar selalu hidup bersih dalam kesehariannya.

6) Menaati peraturan sekolah.

Sesuai dengan observasi penulis pada hari Kamis tanggal 14 April 2011, dalam mengikuti peraturan dan tata tertib sebelum mulai belajar anak-anak dikumpulkan di halaman untuk berbaris. Ketika berbaris anak-anak menyebutkan dan meneriakkan yel-yel keislaman diantaranya tepuk anak sholeh yaitu:

“Aku prok-prok... anak sholeh,
Rajin sholat,
Rajin ngaji,
Orang tua dihormati,
Cinta Islam
Sampai mati,...
“*Laaaila hailallah Muhammadarrasulullah,...yes...yes...*¹²⁰

Lalu bernyanyi, berdoa, dan menghafalkan hadis, setelah itu guru mempersilahkan anak yang paling tertib memasuki ruangan kelas, hal ini yang

¹²⁰ Anak-anak TK IT Bunayya 7

dilakukan sekolah untuk melatih kedisiplinan atau taat pada peraturan dan tata tertib.

c. Strategi Dialog melalui diskusi dengan siswa.

Berdasarkan observasi yang penulis lihat, guru melakukan dialog atau tanya jawab dengan anak-anak, dengan bertanya seputar kegiatan yang mereka lakukan di rumah pada hari libur bersama keluarga. Guru bertanya secara bergilir kepada semua anak. Lalu mereka menyebutkan saya pergi berlibur ke Brastagi bu!” ada lagi yang menyebutkan “ibu saya di rumah saja dan dirumah saya ada tamu!” lalu guru bertanya “kalau kita kedatangan tamu apa yang kita lakukan?” “menyambut dan mempersilahkan masuk!”, lalu menyuguhkan makanan dan minuman serta tidak boleh nakal!” setelah selesai guru mengucapkan “bagus kamu semuanya anak sholeh!”

d. Strategi Keteladanan.

Melalui observasi yang penulis lihat, guru memberikan teladan dan mencontohkan berbicara dengan lembut tidak berkata kasar kepada anak, saling tolong menolong, toleransi dengan baik. Seperti Saat proses pembelajaran berlangsung kala itu dalam keadaan mati lampu, tiba-tiba lampu hidup lalu guru mengucapkan “ *Alhamdulillah*”, memberikan contoh teladan kepada anak untuk bersyukur atas nikmat Allah, selanjutnya ketika anak-anak selesai bermain guru mempersilahkan anak-anak untuk merapikan mainannya dan menyimpan ke tempat semula, namun ada juga anak yang tidak mau merapikannya lalu guru menyebutkan “*Masya Allah*”...akhirnya guru mengajak anak-anak untuk merapikan kelas bersama-sama setelah selesai mengucapkan “terima kasih” kepada mereka. Dalam hal ini guru memberikan keteladanan bekerjasama dan mengucapkan kata-kata yang baik, seperti mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu kita.

2. Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan

Dari hasil observasi dan wawancara, metode yang digunakan dalam pembelajaran kompetensi akhlak prilaku di TK IT Bunayya 7 di antaranya adalah:

metode pembiasaan, metode shirah/ bercerita (kisah-kisah para Nabi), metode bernyanyi, dan metode demonstrasi. Untuk mendukung fakta tersebut dapat dilihat dari hasil liputan wawancara berikut ini:

“Metode yang dilakukan adalah metode pembiasaan perilaku berdasarkan Alquran, selain itu anak-anak dibiasakan untuk menghafal hadis dan mengamalkannya, misal hadis tentang tidak boleh makan berdiri yang berbunyi “*La yasrobanna ahadukum qooiman*,” maka ketika ia melihat temannya ada yang makan sambil berdiri, temannya langsung menegur dengan mengucapkan hadis tersebut.”¹²¹ Senada dengan pernyataan yang disampaikan kepala sekolah, Ibu Sri selaku wali kelas menjelaskan bahwa “metode pembelajaran yang digunakan adalah metode bercerita, metode bernyanyi, dan metode pembiasaan”.¹²² Selanjutnya Ibu Fitri menegaskan bahwa “metode yang diterapkan adalah metode pembiasaan, metode melalui contoh-contoh, dan metode sirih (sirih adalah kisah-kisah Nabi seperti: Nabi Muhammad saw, Nabi Yusuf as, dan Nabi-nabi yang lain)”¹²³.

Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran kompetensi akhlak perilaku adalah sebagai berikut:

a. Metode pembiasaan perilaku

Berdasarkan observasi pada hari senin 18 April 2011 penulis melihat , setiap pagi anak-anak berbaris dilapangan dengan kebiasaan mengucapkan salam, menyebutkan yel-yel Islami seperti tepuk anak shaleh sebagai berikut:

“Aku...prok...prok... anak shaleh,
Rajin sholat,
Rajin ngaji,
Orang tua dihormati,
Cinta Islam,
Sampai mati...”¹²⁴

Dari tepuk anak shaleh ini setiap hari diingatkan agar anak berperilaku shaleh dalam kehidupannya, dan diingatkan agar ia harus senantiasa melaksanakan shalat, rajin mengaji membaca Alquran, dan harus hormat kepada

¹²¹Doni Hardiani, Kepala TK

¹²²Sri Yani, Wali kelas A, wawancara di Medan, 21 Maret 2011

¹²³Fitri Rayani Tambunan, Guru Pendamping kelas A, wawancara di Medan, 21 Maret

¹²⁴Anak-anak TK IT Bunayya 7

kedua ibu bapa yang telah melahirkannya, serta yang paling utama adalah penanaman aqidah yaitu sampai mati harus tetap dalam keislaman.

Untuk melatih ketaatan pada peraturan dan disiplin setiap akan memasuki ruangan kelas guru membiasakan memilahan barisan yang paling rapi atau paling tertib yang lebih dahulu masuk ke dalam kelas. Demikian juga ketika akan makan bersama, sebelum makan berdoa dahulu, untuk itu dipilih anak yang paling tertib untuk menjadi pemimpin dalam berdoa sebelum acara makan dimulai.

Selain doa makan sebagaimana yang tersebut di atas, anak-anak juga dibiasakan menghafal doa untuk mensyukuri nikmat Allah ketika hujan turun seperti “*Allohumma shoyyiban naafi’an*” lalu ketika berbaris anak-anak menyebutkan secara bersama-sama hadis tersebut sebagai berikut:

“*Allohumma shoyyiban naafi’an*”

Artinya: “Ya Allah! Semoga (hujan yang Engkau turunkan ini) lebat dan membawa manfaat.”¹²⁵

b. Metode bercerita

Melalui observasi pada penulis melihat, ketika guru bercerita tentang alam semesta, dari cerita ini guru mengajak anak-anak mengenal Allah. Seperti guru bertanya “siapakah yang menciptakan Alam semesta?” anak-anak menjawab secara bersama-sama “Allah!” kemudian metode bercerita ini juga dipergunakan guru ketika bercerita tentang kisah para Nabi seperti cerita tentang Nabi Nuh, dimana Allah menurunkan banjir besar yang menyebabkan orang-orang yang durhaka ditenggelamkan Allah karena kedurhakaannya.

c. Metode bernyanyi

Sesuai dengan observasi hari senin tanggal 11 April penulis melihat, ketika proses pembelajaran berlangsung ketika itu guru bertanya tentang “siapa yang menciptakan pelangi?” maka anak menjawab yang menciptakan pelangi adalah “Allah” maka selanjutnya guru mengajak anak-anak bernyanyi sebagai berikut:

“Pelangi-pelangi alangkah indahmu!”
Merah kuning hijau dilangit yang biru,

¹²⁵ Anak-anak TK IT Bunayya 7

Pelukismu Agung,
Siapa gerangan,
Pelangi-pelangi ciptaan Tuhan!”¹²⁶

Syair lagu pelangi ini, menunjukkan betapa besarnya keagungan Tuhan dalam menciptakan Alam semesta. Melalui bernyanyi anak dibimbing untuk berpikir bahwa Allahlah yang Maha Agung dan sebaik-baik Pencipta.

d. Metode demonstrasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis melihat, bahwa guru-guru selalu memberikan contoh-contoh yang baik dengan mendemonstrasikan secara langsung perilaku-prilaku yang baik kepada anak-anak, misalnya berkata dengan lemah lembut (tidak membentak anak), tolong menolong, membuang sampah pada tempatnya, dan mengajarkan kepada anak berbagi saat makan, atau tidak boleh makan sendiri.

e. Metode shirah/bercerita

Berdasarkan observasi penulis melihat, dalam metode ini, guru menceritakan kisah-kisah para Nabi terutama Nabi Muhammad Saw, agar anak-anak dapat menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dan menjadikannya sebagai idola dalam kehidupan. Kisah-kisah ini sarat dengan contoh-contoh yang baik yang perlu ditiru oleh anak, agar dikemudian hari anak dapat berperilaku seperti akhlak Rasulullah saw dan para Nabi yang lainnya.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku pada Anak Usia Dini

a. Faktor Pendukung

Dalam sebuah upaya apapun pasti ada pendukung dan faktor penghambatnya, begitu pula halnya dengan strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini. Menurut pendapat kepala sekolah TK IT Bunayya 7 Medan. Faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru, jika guru memiliki kualitas yang baik, mampu menyusun strategi dan menggunakan metode yang tepat serta mengetahui visi dan tujuan yang akan dicapai.

¹²⁶ Anak-anak TK IT Bunayya 7

- 2) Orang tua, dukungan dan persetujuan orang tua merupakan dukungan yang sangat dibutuhkan.
- 3) Komunikasi yang intensif, komunikasi antara guru dengan pihak sekolah, antara guru dengan guru, antara guru dengan orang tua, dan antara orang tua dengan anak didik.¹²⁷
- 4) Keluarga, jika anak di besarkan di dalam keluarga terbiasa berperilaku baik, maka di sekolah juga akan bertingkah laku yang demikian pula.
- 5) Lingkungan masyarakat , anak akan sangat mudah meniru perilaku orang lain di luar dirinya atau lingkungan (masyarakat), jika di luar rumah ia menemukan lingkungan yang baik, maka anak juga akan tumbuh dan berkembang secara baik.¹²⁸

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam kompetensi akhlak perilaku menurut kepala

sekolah TK IT Bunayya 7 adalah sebagai berikut:

- 1) Guru, tidak semua guru dapat mengaplikasikan pembelajaran akhlak sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tugas yang diampunya.¹²⁹
- 2) Orang tua yang tidak mendukung dan bersikap tertutup dan tidak proaktif tentang perilaku anak di rumah.¹³⁰
- 3) Komunikasi yang tidak intensif.¹³¹
- 4) Keluarga, jika anak dalam keluarga dibiarkan saja, dan hal ini sangat bertentangan dengan apa yang dilakukan di sekolah.
- 5) Lingkungan masyarakat yang tidak kondusif.
- 6) Globalisasi yang ditandai dengan majunya teknologi informasi seperti maraknya tayangan-tayang di televisi yang menyajikan hiburan-hiburan yang bertentangan dengan adab dan kesopanan.¹³²

4. Upaya-upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Kompetensi Akhlak Perilaku pada Anak Usia Dini di TK IT Bunayya 7 Medan

Kepala sekolah mengatakan tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembelajaran kompetensi akhlak perilaku yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas guru, guru adalah faktor pertama yang harus diperhatikan, dalam penerimaan guru kepala sekolah mengadakan seleksi terhadap guru yang akan mengajar, yaitu memilih guru-guru yang berakhlakul karimah, karena jika guru ingin mengajari anak berperilaku baik tentu guru harus bisa dijadikan contoh idola atau uswatul hasanah,

¹²⁷Doni Hardianti, Kepala TK

¹²⁸Sri Yani, Wali kelas A

¹²⁹Doni Hardianti, Kepala TK

¹³⁰Fitri Rayani Tambunan, Guru pendamping kelas A

¹³¹Doni Hardianti, Kepala TK

¹³²Sri Yani, Wali kelas A

karena guru ibarat tinta, anak laksana kain putih, jadi tergantung kepada guru bagaimana mewarnai mereka. Untuk mengajarkan Alquran dengan benar tentu guru terlebih dahulu harus pandai membaca Alquran dengan baik dan fasih. Andaikata guru akan menanamkan aqidah yang benar kepada anak tentu guru juga harus baik aqidahnya. Jika guru mengharapkan anak mampu menghafal hadis tentu guru juga lebih dahulu telah hafal hadis tersebut. Selanjutnya andai guru menginginkan anak mengetahui siroh Nabi, tentu guru juga harus mengetahui dan menguasai siroh Nabinya. Dengan kata lain guru harus lebih baik dari anak didiknya. Tahap selanjutnya mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap para guru, misalnya mendatangkan guru pengajian dari luar untuk melatih para guru dalam mempelajari Alquran, dan tajwid agar para guru mampu mengajarkan Alquran dan Hadis secara fasih.

- 2) Memberikan kesejahteraan kepada guru-guru dari segi pendidikan, agar guru-guru yang belum memiliki ijazah sarjana (S1) disekolahkan dengan bea siswa dari pemerintah.
- 3) Memberikan kebebasan sepenuhnya kepada guru-guru untuk berkreasi mengaplikasikan konsep yang telah disusun oleh kepala sekolah dalam Satuan Kegiatan Mingguan (SKM).
- 4) Menjaga hubungan yang harmonis kepada semua guru, agar guru merasa nyaman dalam bekerja, jika ada kekeliruan, tidak dilakukan dengan marah-marah kepada guru-guru tapi dibicarakan dengan cara-cara yang bijak.
- 5) Menjalin komunikasi yang efektif terhadap orang tua, sekolah selalu memberikan pengertian dan penjelasan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara orangtua dengan guru (pihak sekolah), misalnya saja jika ada anak yang mengalami cedera ringan, guru langsung mengobati anak di sekolah, tetapi bila anak mengalami cedera yang berat maka guru (pihak sekolah) langsung membawa anak ke rumah sakit tanpa menunggu kedatangan orang tua, dalam menjalin komunikasi kepada orang tua, pihak sekolah menyediakan layanan bebas pulsa kepada guru-guru untuk menghubungi orang tua, dan diupayakan guru-guru harus selalu ramah kepada setiap orang tua dan tamu.¹³³
- 6) POMG yaitu Pertemuan Orangtua Murid dan Guru, dalam menjalin kerjasama ini pihak sekolah dengan orang tua mengadakan pertemuan 1 kali pada setiap bulannya, tetapi jika ada masalah yang mendesak dapat dilakukan 2 kali dalam sebulan. Pertemuan antara guru dan orang tua ini membicarakan tentang perkembangan anak dengan menghadirkan psikolog dari "*Yoga Atma Konsulting*" tempat memahami psikologi anak, kecerdasan anak, dan kemampuan belajar anak. Tema yang dipilih disesuaikan dengan kesepakatan antara orang tua dengan guru atau pihak sekolah.¹³⁴

¹³³ Doni Hardiyanti, Kepala TK

¹³⁴ Doni Hardiyanti, Kepala TK

Untuk mendukung pernyataan kepala sekolah di atas tentang komunikasi yang dibangun antara orang tua dan sekolah, berikut hasil wawancara dengan orang tua murid sebagai berikut:

“Kerjasama yang terjalin di sekolah ini sangat baik, karena di sini orang tua bisa menyampaikan keluhan tentang anaknya kepada guru secara langsung, demikian juga guru selalu berkomunikasi langsung tanpa menunda-nunda masalah kepada orang tua, saat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada anak. Jadi di sekolah ini tidak saja membicarakan apa kekurangan anak tetapi kelebihanannya juga disampaikan, agar antara orang tua dan guru dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menyikapi perkembangan anak, dan semuanya kelihatan sangat peduli tentang keberadaan anak.”¹³⁵

Berdasarkan pernyataan dari wali kelas tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembelajaran kompetensi akhlak perilaku adalah:

“Terus menerus memantau, memberi pengertian, dan pembiasaan-pembiasaan yang baik, agar anak tetap dalam kesolehannya, hal ini dilakukan dengan contoh-contoh, kalimat-kalimat yang baik, dengan pujian-pujian yang menyenangkan hati anak. Jangan melarang anak dengan marah-marah, lebih baik dilakukan dengan “reward” yaitu memberikan dua buah bintang kalau mereka melakukan perbuatan yang baik dari pagi sampai pulang sekolah, tetapi jika ia melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan atau anak berperilaku tidak soleh, maka bintang tidak diberikan, misalnya hari itu ia memukul temannya. Bintang-bintang itu dikumpul oleh anak dan dapat ditukarkan dengan hadiah, seperti permen, buku gambar mewarnai, atau dengan hadiah-hadiah yang sederhana saja, dan bagi anak yang memiliki bintang paling banyak dapat ditukarkan dengan hadiah semacam medali, jadi anak termotivasi setiap harinya ingin menjadi anak “soleh.”¹³⁶ Selanjutnya hasil liputan wawancara dengan guru pendamping menyatakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dengan mengadakan rapat dewan guru setiap minggunya, adanya roling atau perputaran kelas antara kelas A dan B untuk memantau perkembangan perilaku atau perkembangan akhlak anak.”¹³⁷

C. Pembahasan atau Analisis Hasil Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan analisis hasil temuan khusus penelitian yang telah dilakukan tentang strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak

¹³⁵ Nurhidayati, Orang tua anak, kelas A, wawancara di Medan, tanggal 21 Maret 2011.

¹³⁶ Sri Yani, Wali kelas A

¹³⁷ Fitri Rayani Tambunan, Guru pendamping kelas A

usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan, bahwasanya secara sederhana sekolah telah berupaya seoptimal mungkin dalam mencapai kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini. Sekolah dapat dikatakan berkualitas apabila telah memiliki karakteristik sebagai berikut:¹³⁸

1. Semua tim manajemen sekolah memahami visi, misi, dan tujuan sekolah dengan baik.
2. Memiliki Visi, misi dan tujuan yang jelas, dan setiap visi tersebut dijabarkan secara rinci indikator pencapaiannya.
3. Adanya kesepakatan dalam acara melakukan perubahan, yaitu terdapat komitmen yang kuat untuk mengembangkan sekolah ke arah yang lebih baik.
4. Harapan yang tinggi terhadap pentingnya sasaran, pembuatan rencana bersama.
5. Peraturan dan sanksi yang secara jelas ditata dan diperkenalkan kepada seluruh pihak terkait.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan-pengembangan aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi dasar peserta didik sesuai dengan mata pelajaran sehingga dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa datang.

Menurut hasil temuan khusus penelitian peneliti melihat, bahwa secara sederhana sekolah TK IT juga telah memiliki karakteristik di atas. Sekolah TK IT sebagai sebuah tim manajemen yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping, dan staf administrasi telah mempunyai visi dan misi yang jelas, dan visi, misi itu telah dijabarkan secara rinci ke dalam indikator pencapaiannya. Misalnya dalam menciptakan anak-anak yang shaleh, sekolah telah berupaya

¹³⁸ Syafaruddin, *Strategi Pengembangan Sekolah Unggul*, dalam Syafaruddin (ed) *Pendidikan dan Transformasi Sosial*, cet, 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 243

semaksimal mungkin dengan mengajarkan pembiasaan perilaku dan contoh-contoh yang baik kepada anak didik setiap hari.

Kemudian adanya kesepakatan diantara kepala sekolah dan guru bahkan orang tua dalam membina akhlak anak, agar anak-anak tetap berperilaku sholeh dalam kehidupannya. Baik guru dan orang tua dan sekolah terus menerus memantau perkembangan anak, agar tujuan melahirkan generasi-generasi yang sholeh, cerdas dan mandiri dapat tercapai.

Selanjutnya sekolah memiliki harapan yang tinggi untuk merealisasikan visi dan misi, dimana sekolah telah membuat program rencana tahunan, program semester, dan kepala sekolah menyusun satuan kegiatan mingguan (SKM), guru membuat satuan kegiatan harian (SKH), yang kesemuanya ini dilakukan agar harapan dan tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Peraturan dan sanksi terlihat jelas, guru tidak boleh datang terlambat, harus disiplin, orang tua juga harus patuh pada peraturan sekolah misalnya tidak boleh masuk ke dalam ruangan kelas di saat anak belajar, harus berpakaian secara Islami ketika datang ke sekolah. Anak juga akan diberikan sanksi tidak diberikan bintang jika ia tidak sholeh, misalnya pada saat belajar ia memukul temannya, dan lain-lain.

Berdasarkan analisis hasil temuan khusus penelitian tentang strategi pembelajaran kompetensi akhlak perilaku dapat dilihat dari pernyataan Syaiful dan Aswan yang mengatakan setidaknya ada empat persoalan pokok yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, adapun strategi dasar tersebut adalah:

1. Guru harus mengetahui tujuan atau perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan.
2. Memilih cara pendekatan yang paling tepat dan efektif dalam mencapai sasaran. Untuk itu diperlukan kejelian dalam melakukan pendekatan pembelajaran.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi, karena itu diperlukan variasi agar proses belajar tidak membosankan dan pencapaian lebih efektif.

4. Menetapkan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai, karena dengan penilaian ini dapat diketahui sejauh mana ketercapaian atau ketertinggalan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.¹³⁹

Bedasarkan teori di atas, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan, sangat efektif dilakukan walau terdapat hambatan tetapi semua dapat diatasi. Hal ini karena dalam strategi pembelajaran kompetensi akhlak perilaku guru telah melaksanakan hal-hal sebagaimana yang disebutkan antara lain adalah:

1. Guru telah mengetahui tujuan yang akan dicapai, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada anak, yaitu menjadikan anak memiliki keshalehan dalam kesehariannya.
2. Memilih cara pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penanaman moral misalnya melalui pembiasaan dalam perilaku. Pembiasaan-pembiasaan ini misalnya anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam pada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, dan berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya, jika anak melanggar dapat diberikan sanksi.
3. Memilih dan menentukan prosedur yang tepat, dan harus dilakukan bervariasi. Hal ini juga telah dilakukan oleh guru-guru TK IT terkadang strategi dan metode yang digunakan juga berbeda-beda misalnya dengan bercerita, bernyanyi, berdialog dan sebagainya.
4. Menetapkan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai. Para guru juga telah menetapkan alat evaluasi yang tepat sesuai dengan indikator akhlak yang akan dicapai, dalam mengevaluasi anak dilakukan pengamatan setiap hari. Perilaku anak diamati dari mulai awal pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran. Jika anak melakukan keshalehan maka kepadanya akan diberikan “reward” yaitu memberikan dua buah bintang , yang dapat ditukarkan dengan hadiah-

¹³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, h. 5-8

hadiah yang sederhana seperti permen dan buku gambar mewarnai, tetapi jika anak melakukan ketidak shalehan dalam proses pembelajaran maka ia diberi hukuman dengan tidak memberikan bintang tersebut. Pemberian hadiah ini sangat memotivasi anak untuk melakukan keshalehan setiap harinya.

Berdasarkan hasil temuan khusus penelitian, TK IT juga secara sederhana telah berhasil melaksanakan metode pembelajaran kompetensi akhlak prilaku, meskipun ada hambatan tetapi dapat di atasi. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁴⁰ Metode pembelajaran menjadi efektif bila memenuhi beberapa hal antara lain:

1. Melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.
2. Aktivitas tersebut memiliki cara yang baik, dan tujuan tertentu.
3. Tujuan harus dicapai secara efektif.¹⁴¹

Dalam menggunakan metode pembelajaran guru-guru TK IT juga melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, hal ini terbukti dengan semangat yang mereka perlihatkan ketika mengajar, selalu ramah kepada anak didik, sabar, dan tetap bersahaja. Aktivitas yang mereka lakukan juga dengan cara-cara yang baik misalnya menegur anak-anak dengan kata-kata yang lembut, tidak pernah mencela anak, dengan tujuan agar anak dapat meniru apa yang mereka contohkan. Tujuan yang dicapai sangat efektif terbukti dengan terjadinya perubahan prilaku pada anak, misalnya anak telah mampu menegur temannya dengan mengucapkan hadis tidak boleh makan berdiri, menegur temannya untuk beristigfar kalau ada yang berbicara tidak sopan dan lain-lain.

Selain hal di atas kepala sekolah mengadakan penilaian terhadap perkembangan anak di setiap akhir tahun, dan mengadakan suvervisi kelas kepada para guru tentang kemampuan dan keprofesioanalan mereka dalam mengajar, andaikata terjadi penurunan kualitas kepala sekolah dapat saja menggantikan

¹⁴⁰Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 7

¹⁴¹Budiman, *Hadis-hadis tentang Metode Pendidikan*, h. 67

posisi para guru, dari wali kelas menjadi guru pendamping atau sebaliknya dari guru pendamping menjadi wali kelas. Hal ini dilakukan untuk peningkatan mutu dan kualitas sekolah dan hasil lulusan ke arah yang lebih baik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan telah berhasil dilakukan, walau ada hambatan tetapi dapat di atasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap temuan khusus penelitian, sebagaimana yang telah di uraikan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TKIT Bunayya 7 sebagai berikut:
 - a. Strategi Memberikan Nasehat.
 - b. Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji
 - 1) Membiasakan mengucapkan salam
 - 2) Bertutur kata lemah lembut.
 - 3) Berpakaian rapi dan sopan.
 - 4) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
 - 5) Membuang sampah pada tempatnya.
 - 6) Menaati peraturan sekolah.
 - c. Strategi Dialog melalui diskusi dengan siswa.
 - d. Strategi Keteladanan.
2. Metode pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TKIT Bunayya 7 adalah:
 - a. Metode pembiasaan
 - b. Metode shirah/ bercerita (kisah-kisah para Nabi).
 - c. Metode bernyanyi
 - d. Metode demonstrasi
3. Faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TKIT Bunayya 7 adalah:
 - a. Faktor pendukung
 - 6) Guru yang berkualitas
 - 7) Orang tua yang mendukung
 - 8) Komunikasi yang intensif

- 9) Keluarga yang baik
- 10) Lingkungan masyarakat yang kondusif
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Guru yang kurang berkompetensi
 - 2) Orang tua yang tidak mendukung
 - 3) Komunikasi yang tidak intensif
 - 4) Keluarga yang kurang peduli
 - 5) Lingkungan yang tidak kondusif
 - 6) Globalisasi yang berdampak negatif
- 4. Upaya-upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TKIT Bunayya 7 adalah sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan kualitas guru.
 - b. Memberikan kesejahteraan kepada guru-guru.
 - c. Memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk berkreasi.
 - d. Menjaga hubungan yang harmonis dengan para guru.
 - e. Menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua.
 - f. Pertemuan Orangtua Murid dan Guru (POMG) 1 kali setiap bulan.
- 5. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak perilaku pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan sangat efektif dan berhasil dilakukan walau terdapat hambatan, tetapi semua dapat teratasi.

B. Saran-saran

- 1. Pemerintah atau Departemen Pendidikan Nasional dapat memberikan fasilitas penunjang dan melengkapi sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah dan mutu lulusan.
- 2. Kepala Sekolah TK IT diharapkan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas sekolah dari waktu-kewaktu, dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada para guru untuk berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, dan menjadikan guru yang professional di

bidangnya. Disamping itu juga harus menjalin kerja sama yang efektif dengan para guru dan orang tua.

3. Para guru harus berusaha untuk meningkat kemampuannya sehingga menjadi guru yang professional.
4. Untuk meningkatkan kualitas sekolah menjadi sekolah yang bermutu unggul hendaknya kepala sekolah bekerjasama dengan sekolah-sekolah unggul lainnya.
5. Peran Orang tua sangat diharapkan agar memberikan sumbang saran dan pemikirannya untuk kemajuan sekolah, dan turut serta mengawasi prilaku anak ketika berada di rumah.
6. Untuk menyelamatkan ummat di masa yang akan datang agar terciptanya generasi yang “sholeh, cerdas dan mandiri”, hendaknya sekolah mau berbagi pengalaman dengan sekolah-sekolah yang lain, dengan mengadakan seminar-seminar dengan tema “Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Hamid Yunus. *Dairatul Maa'rif II*, Cairo: Asy-Syab, tt.
- Abdullah, Abu ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, tt.
- _____, *Al-Jami' al-Shah al-Mukhtasar*, Juz 1, Beirut: Dar ibn Kasir al-Yamamah, 1987.
- Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz. 2.
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Cet.1, Bandung: Marja, 2007.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Prinsi-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. *Al-Jami' al-Shah al-Mukhtasar*, Beirut: Dar ibn Kasir al-Yamamah, Juz 1, 1987.
- _____, Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il. *Shahih Bukhari*, Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, Juz 1, tt.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi. *Shohih Muslim*, Bandung: al-Ma'rif, Juz 1, tt.
- _____, Abu Al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. ttp: al-Qanaah, Jilid I, t.t.
- Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka media, 2007.
- Al-Yasu'iy, Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet.26, Beirut: al-Masyriq, t.t.
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, Cet.4, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Anak-anak TK IT Bunayya 7.
- Anwar, Qomari, *Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa*, Jakarta: UHAMKA Pers, 2003.
- Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Dini Usia; Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu*, Cet.3, Bandung: Alfabeta, 2009.

- AR, Zahrudin, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet.1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Asari, Hasan (ed), *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet.2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Azizi, Qadri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Cet.1, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Basuki, Wibawa, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Budiman, *Hadis-hadis tentang Metode Pendidikan*, dalam Hasan Asari (ed), *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet.7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet.1, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal*, Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.3, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islam*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Fakhrudin, Asep Umar, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD: Tips, Strategi dan Panduan Pengembangan Praktisnya*, Cet.1, Yogyakarta: Bening, 2010.
- Hamalik, Omar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet.4, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Halimah, Siti, *Arah Pengembangan dan Muatan Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, dalam Syafaruddin (ed.) *Pendidikan dan Transformasi Sosial*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Hardiani, Doni, Kepala TK Islam Terpadu Bunayya 7, wawancara di Medan, tanggal 21 Maret 2011.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi. 5, Jakarta: Erlangga, tt.

- Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 2.
- Jahja, Yudrik dkk, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, Cet.1, Jakarta: Departemen Agami RI, 2005.
- Ma'ruf, Farid, *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1964.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet ke-7, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Cet.2, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.7, Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.
- Muslim, Abu Al-Husain ibn al-Hajj an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*. Jilid I, ttp: al-Qanaah, t.t.
- Muslim, Imam, *Shohih Muslim*, Juz 1, Bandung: al-Ma'rif, tt.
- Mustofa, HA., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Najati, Muhammad Utsman, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* terj. Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- _____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet.3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nurhatta, *Kontribusi Ketauladanan dan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Pada SMA Negeri Kota Padangsidempuan*, Tesis, Program Pasca Sarjaan IAIN SU Medan, 2009.
- Nurhidayati, Orang tua anak, kelas A, wawancara di Medan, tanggal 21 Maret 2011.
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Cet.2, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Poerwaktja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

- Prianto, Rose Mini A., et,al, *Perilaku Anak Usia Dini; Kasus dan Pemecahannya*, Cet.3, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Rabbi, Muhammad, Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqh*, Bandung: Muthari Press, 2003.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet.5, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Media Grafika, 2003.
- Sit, Masganti, *Pembelajaran Moral pada Anak Usia Dini: Perspektif Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam*, dalam Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan Psikologi Islam*. Bandung: Citapustaka media, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet.7, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar*, Jakarta: Pusat Filsof, 1987.
- Suwaid, Muhammad (Penerjemah; Salafuddin Abu Sayyid), *Mendidik Anak Bersama Nabi saw; Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, Cet. 7, Surakarta: Arafah, 2009.
- Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2006.
- Syafaruddin (ed.) *Pendidikan dan Transformasi Sosial*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Syafridah, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN SU Medan, 2008.
- Tambunan, Fitri Rayani, Guru Pendamping kelas A, wawancara di Medan, 21 Maret 2011.
- Tangyong, Agus F., dkk, *Pengembangan Anak Usia Dini Suatu Panduan Bagi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2009.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Eka Jaya, 2003.

W, Suprayetno. *Hadis-hadis tentang Pendidikan Akhlak*, dalam Hasan Asari (ed), *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, cet I, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

Winansih, Varia, *Keteladanan Menurut Alquran dalam Pendidikan dan Transformasi Sosial*, (ed.) Syafaruddin, Jakarta: Citapustaka, 2009.

Wojowasito, S., Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: Hasta, 1980.

Yani, Sri, Wali kelas A, wawancara di Medan, 21 Maret 2011

Yunus, Abd. Hamid, *Dairatul Maa'rif II*, Cairo: Asy-Syab, tt.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Quran, 1972.

_____, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet.1, Jakarta: Hidakarya Agung, 1973.

Yusuf, Tayar, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.